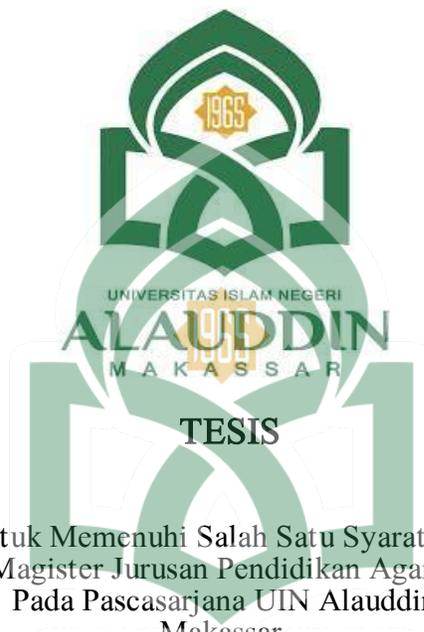


PELAKSANAAN PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP KETAATAN
SISWA PADA TATA TERTIB MADRASAH DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BAUBAU



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Jurusan Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh:

NURIYAH

NIM. 80200216049

1. Promotor: Dr. Firdaus, M.Ag
2. Kopromotor: Dr. M. Shabir U., M.Ag

PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nuriyah
Nim : 80200216049
Tempat/Tgl Lahir : Kutai, 3 Juli 1984
Jurusan/konsentrasi : Dirasah Islamiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
Alamat : Jl. Perintis RT. 03 RW 03 Kel. Katobengke Kec. Betombari
Judul : Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 24 September 2018
Penyusun,

Nuriyah
NIM.80200216049

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “{Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau}” yang disusun oleh saudari {NURIYAH} NIM: {80200216649}, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasah yang diselenggarakan pada hari {Rabu, 29 Agustus 2018} Masehi, bertepatan dengan tanggal {17 Zulhijah 1439} Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang {Pendidikan Agama Islam} pada pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

PROMOTOR

1. {Dr. Firdaus, M. Ag}

KOPROMOTOR

2. {Dr. M. Shabir U, M.Ag}

PENGUJI

1. {Dr. H. Susdiyanto, M.Si}
2. {Dr. Rusli Iru, M.Ag}
3. {Dr. Firdaus, M.Ag}
4. {Dr. M. Shabir U, M.Ag}

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 24 September 2018

Di ketahui oleh:

Direktur Pascasarjana

UIN Alauddin Makassar, *ft*



Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag.

NIP. 19661231 198703 1 022

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktu yang diharapkan.

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., beserta seluruh keluarga, sahabatnya yang telah menyampaikan petunjuk bagi umat manusia dengan ajaran demi tegaknya keadilan dan perdamaian di muka bumi ini.

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam penyusunan tesis ini ,bahwa dalam penulisan tesis ini banyak menemui hambatan dan kesulitan, baik dalam pengumpulan data maupun dalam pengolahannya. Namun berkat bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik.

Ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral dan material atas penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada:

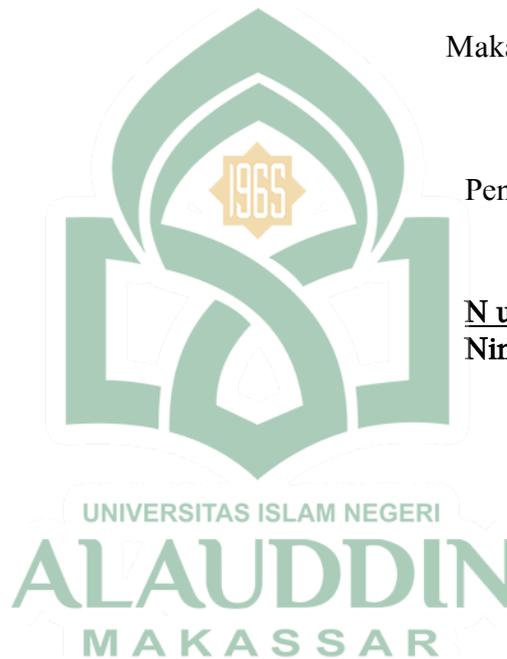
1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari., M. Si, Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar beserta para wakil Rektor yang telah memimpin dan mengembangkan perguruan tinggi Islam ini.
2. Prof. Dr. Sabri Samin., M. Ag, direktur Pascasarjana UIN Alauddin dan wakil direktur serta seluruh staf administrasi yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan sebaik-baiknya.

3. Dr. Firdaus, M.Ag dan Dr. M. Shabir. U, M.Ag selaku Promotor dan Kopromotor yang tidak pernah jenuh membimbing penulisan tesis ini sehingga tulisan ini terwujud.
4. Dr. H. Susdiyanto, M.Si dan Dr. Rusli Iru, M.Ag selaku penguji yang tidak pernah jenuh membimbing penulisan tesis ini sehingga terwujud.
5. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu dan semangat untuk meraih cita-cita di masa yang akan datang.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda La Mani (Almarhum) dan Ibunda Wa India, yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayang untaian doa serta pengorbanan yang tiada henti yang hingga kapanpun tidak akan bisa membalasnya. Maafkan jika Ananda sering menyusahkan merepotkan serta melukai perasaan Ayahanda dan Ibunda. Semoga Allah swt. Selalu menyapa kalian dengan cintanya . Amin.
7. Suami tercinta La ode Safran yang penuh kasih sayang memberikan dorongan dan curahan perhatiannya dalam penyelesaian penulisan tesis dan studi ini.
8. Anak- anakku Muh. Assaf Nur Hidayah dan Fahreza Idris Assaf Nur yang selalu bersabar dan menyemangati dalam menempuh pendidikan.
9. Teman-teman, sahabat handai taulan para mahasiswa Program Magister UIN Alauddin Makassar tanpa terkecuali yang telah banyak membantu dan memberi inspirasi penting selama menempuh Pendidikan Program Magister sampai selesainya penulisan tesis ini
10. Seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar

Semoga Allah swt. Mencurahkan yang terbaik kepada mereka, karna bantuan dan partisipasi merekalah, sehingga dapat menyelesaikan studi Program Magister di UIN Alauddin Makassar, kami senantiasa mendoakan mereka agar senantiasa mendapatkan naungan rahmat dan hidayah-nya. Akhirnya kepada Allah swt. Kupersembahkan Puji dan Syukur yang tidak terhingga, dan semoga tesis ini dapat memberi manfaat dan barakah. Amin.

2018

Makassar, September



Penulis,

Nuriyah
Nim. 8020016049

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PERSETUJUAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	ix
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	13
A. Pendidikan Akidah Akhlak.....	13
B. Kepatuhan pada Tata Tertib.....	39
C. Kerangka Konseptual	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	50
B. Pendekatan Penelitian	52
C. Sumber Data	53
D. Metode Pengumpulan Data.....	55
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data.....	58

G. Pengujian Keabsahan Data.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN	64
A. Hasil Penelitian.....	64
B. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 baubau.....	72
C. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau.....	82
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Implikasi Penelitian.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamza	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ya

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	a
اِ	<i>Kasra</i>	I	i
اُ	<i>ḍammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ي...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasra</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمِيَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-aṭfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْقَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilūdu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْءُ : al-nau’

شَيْءٌ : syai’un

أُمْرَةٌ : umirtu

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli'Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMPN	= Sekolah Menengah Pertama Negeri
PAI	= Pendidikan Agama Islam
dkk	= dan kawan-kawan
TA	= Tahun Akademik
EA	= Avaluasi Akhir
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
RPP	= Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
KBM	= Kegiatan Belajar Mengajar

TIK = Teknologi Informasi dan Komunikasi

PKn = Pendidikan Kewarganegaraan

IPA = Ilmu Pengetahuan Alam

IPS = Ilmu Pengetahuan Sosial

DAPODIK = Data Pokok Pendidikan

KBK = Kurikulum Berbasis Kompetensi

KTSP = Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

SMA = Sekolah Menengah Atas.



ABSTRAK

Nama : Nuriyah
Nim : 80200216049
Judul Tesis : Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Siswa Pada Tata Tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau.

Tesis ini membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak Terhadap Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di MIN 1 Baubau dan untuk mengetahui Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di MIN 1 Baubau.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu obyek yang berkenaan yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian. Penelitian ini bermaksud ingin mendeskripsikan atau memberi gambaran yang sejelas mungkin tentang pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dan ketaatan siswa pada tata tertib. Lokasi penelitian ini yang dijadikan objek kejadian dalam penyusunan penelitian ini adalah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau. Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder data selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dan ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau sudah cukup baik.

Sebagai implikasinya, bagi guru mata pelajaran akidah akhlak agar lebih mengembangkan pengetahuan pendidikan Akidah Akhlak dimulai dari persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, guru dituntut kemampuan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan Islam merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental).

Pendidikan Islam sebagai salah satu jenis pendidikan yang di dalam proses pelaksanaannya diilhami atau dijiwai oleh ajaran-ajaran Islam, sebagai salah satu jenis dari pendidikan pada umumnya, maka untuk mengetahui apa sesungguhnya pendidikan Islam itu, kita tidak bisa melepaskan diri dari pengertian apa arti dari pendidikan itu secara umum.

Secara konseptual, Islam telah meletakkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai yakni terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam. Jadi dalam Islam, kedewasaan jasmani dan rohani manusia dalam konsep pendidikan pada umumnya, masih diberi kriteria khas oleh pendidikan Islam, yakni terbentuknya kepribadian muslim.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan Islam telah mempunyai jangkauan tujuan yang lebih baik bila dibandingkan dengan pendidikan pada umumnya yang telah tergambar dalam pengertian pendidikan Islam, yakni terbentuknya seseorang menjadi manusia muslim yang dapat menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan dan untuk selanjutnya menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Pendidikan akidah akhlak merupakan salah satu kriteria yang harus dicarikan alternatif dalam sistem penerapannya dalam rumah tangga, yang dengan sendirinya bila pendidikan akidah dapat diwujudkan dalam kehidupan rumah tangga, maka akan melahirkan sikap kehadiran yang teguh, ulet, setia tidak mudah diombang-ambingkan oleh suasana dan keadaan zaman, karena manusia telah memiliki dasar sejak lahir yakni membawa akidah Islam berupa amanah dari Tuhannya.¹

Kehidupan manusia dewasa ini, tampaknya masih ada di antara Orang Islam itu sendiri yang tidak secara murni dan konsekuen menyembah Allah swt., bahkan ada di antara manusia yang meyakini benda memiliki kekuatan gaib, yang pada akhirnya mereka meminta berkah karena dianggapnya dapat memberikan jalan hidup bagi mereka untuk mencapai kesuksesan di dalam kehidupannya, baik dalam mencari nafkah, maupun di dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. XI), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), , h. 153.

Dasar keyakinan yang menandakan bahwa penerapan pendidikan akidah akhlak seseorang belum mantap. Hal inilah perlunya pemberian secara dini terhadap perkembangan anak, khususnya oleh orang tua dalam rumah tangganya mampu mencerminkan suasana yang bernilai ibadah dalam pergaulan bermasyarakat. Dengan demikian diharapkan kepada pelaksana pendidikan akidah, terutama kalangan orang tua dalam rumah tangga agar senantiasa mencari sistem penerapan pendidikan akidah yang sebenarnya. Sebab bila pendidikan akidah secara dini diterapkan oleh orang tua dalam rumah tangga, maka akan dapat memurnikan amal akalnya.

Manusia adalah makhluk yang berketuhanan atau disebut *homo-divinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan). Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.²

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa manusia itu, khususnya orang Islam harus senantiasa diarahkan kepada akidah yang benar, yang penerapannya pertama-tama dilakukan oleh setiap orang tua dalam rumah tangga, sebab bagaimana pun banyaknya ilmu pengetahuan dan keterampilan tanpa dibarengi

²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h. 274

dengan pendidikan akidah yang mapan, maka ilmu dan keterampilan tersebut akan dimanfaatkan kepada hal-hal yang tidak wajar, dan bahkan akan merusak diri dan masyarakat.

Pendidikan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak akan berhenti serta banyak memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat. Kemajuan dan perkembangan *science* dan teknologi juga berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan manusia sebab manusia selalu mengharapkan hal-hal yang mempermudah jalan hidup, baik pendidikan umum maupun pendidikan akidah yang memadai dan berkualitas atau dalam artian bukan saja hanya mampu baca tulis tapi lebih daripada itu.³

Kesadaran akan pentingnya pendidikan banyak ditentukan oleh pendidikan dan kepribadian anak dan juga berkaitan dengan pembinaan rumah tangga, sebab sesungguhnya pendidikan adalah masalah penting yang aktual sepanjang zaman karena pendidikan orang menjadi maju dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi orang dapat mengolah alam yang dikaruniakan Allah swt. kepada manusia. Itulah sebabnya Islam mewajibkan setiap orang laki-laki atau perempuan untuk menuntut ilmu pengetahuan, atau menuntut ilmu sejak dari buaian sampai ke liang kubur. Pendidikan Islam termasuk di dalamnya akidah jangkauannya luas Mencakup seluruh umat manusia rentang umur yang menjadi sarannya selama hayat masih dikandung badan dari buaian sampai ke liang lahat, Persiapannya jauh

³Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.12

sebelum manusia itu lahir, yaitu mulai dari memilih jodoh pernikahan pembentukan keluarga sakinah yang dipenuhi dengan kasih sayang serta penciptaan anak yang didahului dengan Asma Allah disertai doa mohon perlindungan-Nya terhadap anak yang akan lahir nantinya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua, Hanya karena keterbatasan orang tua, maka perlu ada bantuan dari orang lain dalam pendidikan anak-anaknya terutama dalam pengajaran berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁴

Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Luqman al-Hakim sebagai contoh dalam pendidikan di mana nasehatnya kepada anaknya terdapat dalam surah Luqman, Allah swt. mengatakan bahwa Luqman dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan. Dalam QS Luqman/31: 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “bersyukurlah kepada Allah! dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.⁵

⁴Abu Ahmadi dan Nur Urbiyanti, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : PT Rineka Cipta ,2001), h.98

⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 412.

Bila dipahami ayat ini secara sederhana, maka ia adalah pendidikan tauhid atau akidah yang dilakukan dengan kata-kata, Maka anak Luqman ketika itu telah berumur sedikitnya 12 tahun, sebab kemampuan dan kecerdasan untuk dapat memahami hal yang abstrak terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah sampai ke tahap mampu memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya.

Hal tersebut menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan terhadap individu baik untuk kepentingan diri sendiri maupun masyarakat, begitu juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga hal tersebut menimbulkan pengkajian dan penganalisaan yang mendalam melalui penulisan karya tulis ilmiah.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Agar penelitian dalam tesis ini dapat dikaji dan ditelaah dengan baik, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib madrasah dimadrasah ibtdaiyyah negeri 1 baubau

2. Deskripsi fokus

Sebelum dijelaskan secara rinci tentang makna pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib madrasah dimadrasah ibtdaiyyah negeri 1 baubau terlebih dahulu diuraikan makna pendidikan akidah akhlak.

Pendidikan akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keimanan seseorang sehingga tidak goyang

ditimpa oleh musibah apapun yang menyimpannya, kesadaran terhadap Tuhan sangat kuat bahwa apa yang terjadi selalu dalam pengawasan Allah swt.

Pendidikan akidah akhlak mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya, entah lebih baik itu dalam pengetahuannya, sikapnya ataupun dalam hal tingkah lakunya.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik hendaknya dikelola dan didayagunakan guna memperoleh out put yang berkualitas.⁶

Seperti halnya dengan pendidikan akidah yang bertujuan untuk menanamkan kepercayaan/keyakinan pada diri seseorang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, oleh sang guru harus berusaha untuk menjelaskan dan menerapkan sistem pendidikan yang tepat untuk memberikan pemahaman siswa yang ada di MIN Baubau tentang aqidah/keyakinan yang baik dan benar. Dalam menerangkan hal tersebut seorang harus senantiasa memperhatikan tingkah laku yang sesuai dengan ajakannya. Guru harus berhati-hati bertindak dalam rangka penerapan pendidikan akidah yang tepat dan benar dalam lingkungan rumah sekolahnya.

Dengan pendidikan akidah/kepercayaan yang menghasilkan nilai keimanan pada diri seorang siswa akan melahirkan suatu nilai kesetiaan baik antara sesama (antar anggota rumah tangga) maupun dengan masyarakat luas, begitu pula dengan

⁶Achmad Patoni.. *Metodologi Pendidikan agama Islam.*(Jakarta Bina Ilmu,2004), h.107-111

Allah swt. Dari sekolah tersebut akan terpancar nilai-nilai kehidupan yang romantis, akan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakatnya.

Bertitik tolak dari uraian penjelasan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah dapat diperhatikan sebagai berikut :

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Pendidikana Akhlak Akhlak	Akidah Pendidikan akidah akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keimanan seseorang sehingga tidak goyang ditimpa oleh musibah apapun yang menimpanya, kesadaran terhadap Tuhan sangat kuat bahwa apa yang terjadi selalu dalam pengawasan Allah swt.
2	Ketaatan Siswa pada Tatatertib Madrasah	Kepatuhan atau ketaatan siswa yang dimaksud dalam kajian ini adalah bagaimana kondisi siswa agar dengan mempelajari akidah akhlak tersebut bisa diamalkan dalam

		<p>bentuk perilaku di sekolah sehingga seorang anak didik tidak lagi melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh gurunya di sekolah.</p>
--	--	---

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan terdahulu, dapat ditentukan masalah pokok yakni “Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau?”

Pokok masalah tersebut kemudian dirinci ke dalam beberapa sub masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau ?
2. Bagaimana ketaatan siswa pada tata tertib madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan pada literatur yang berkaitan dengan topik dan relevan dengan teori yang akan kita gunakan. Peneliti mencari beberapa literatur

yang berkenaan dengan penelitian tesis ini. Kutipan dari buku dan beberapa hasil penelitian jurnal/ tesis diambil dari abstrak bagian akhir yang relevan dengan fokus permasalahan penelitian ini, antara lain :

1. Tesis Muhammad Agus Syukran, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 2008, dengan judul ” Studi komperasi prestasi belajar kognitif bidang studi akidah akhlak kelas X yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MAN Rembang”.⁷ Populasi penelitian adalah siswa kelas X MAN rembang tahun ajaran 2007/2008. Sebanyak 25 siswa. Jenis penelitian kualitatif dan pengumpulan data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dalam mengikuti peajaran akidah akhlak sebagian besar siswa memperoleh kategori baik dan tingkat prestasinya meningkat jadi lebih baik.
2. Tesis Maghfirah universitas negeri islam maulana malik Ibrahim dengan judul “ pengaruh studi persepsi siswa tentang Akhlak guru PAI dan korelasinya dengan ketaatan tata tertib sekolah SDN Donorojo 2 Demak”. Dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa respon siswa pada pembelajaran akidah akhlak begitu antusias aktif siswa memperhatikan dan suasana kelas tidak membosankan. Pembelajaran akidah

⁷Muhammad Agus Syukran, “” Studi komperasi prestasi belajar kognitif bidang studi akidah akhlak kelas X yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren di MAN Rembang”. *Tesis* (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2011), h.21.

akhlak memberikan pengaruh yang lebih baik dan signifikan terhadap hasil belajar siswa ,menumbuhkan motivasi belajar siswa.⁸

3. Jurnal Zuli Zutiono, jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul Hubungan prestasi belajar mata pelajaran akidah akhlak dengan sikap birrul walidayin siswa MTs.S Raden Umar Said desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Dari 30 siswa , 28 siswa mendapat nilai baik sedangkan 2 siswa mendapat nilai cukup, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran akidah akhlak MTs.S Raden Umar Said dalam kategori baik.⁹

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di MIN 1 Baubau
- b. Mengetahui ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di MIN 1 Baubau

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini sebagai karya ilmiah diharapkan dapat menjadi pelengkap khazanah intelektual keagamaan dan memperluas pemahaman sebagai tambahan

⁸Maghfirah, Pengaruh Studi Persepsi Siswa tentang Akhlak Guru PAI dan Korelasinya dengan Ketaatan Tata tertib Sekolah SDN Donorojo 2 Demak”. *Tesis* (Malang : Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim, 2011). h. 102.

⁹Zuli Zutiono, “Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan Sikap Birrul Walidayin Siswa MTs.S Raden Umar Said” *jurnal* (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.112

inspirasi dan tambahan wawasan peneliti mengenai Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah.

b. Kegunaan Teoritis

Pemanfaatan didalam penggunaan penelitian tersebut maka ada dua hal yang sangat mendasar pada kegunaan penelitian ini yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis adalah memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan , sumbangan itu berisikan pentingnya pelaksanaan pendidikan akidah akhlak itu terhadap ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau dan Memberikan masukan kepada pihak-pihak pelaksana pendidikan terutama bagi Pihak MIN 1 Baubau.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pendidikan Akidah Akhlak*

1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak

Secara etimologi, pendidikan kata dasarnya adalah “didik” yang mendapat imbuhan “pe-an” sehingga menjadilah pendidikan yang berarti pemeliharaan, pemberian tuntunan atau asuhan.

Secara etimologi, batasan pengertian pendidikan dapat dikutip pendapat-pendapat seperti berikut:

Ahmad D. Marimba mengatakan Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹

Suwarno juga mengemukakan pendapatnya bahwa: Pendidikan adalah bimbingan terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh, perkembangan pribadi dan segala macam aspeknya atau seginya (misalnya segi cipta, rasa, jasmani dan lain-lain).²

Sidi Gazalba, bahwa: Pendidikan sebagai pembentukan kebiasaan dengan jalan perulangan tanggapan atau laku perbuatan yang merupakan dasar. Disebelah itu diusahakan identitas tanggapan atau laku untuk memperoleh puncak penghayatan tertentu yang akan melahirkan lompatan-lompatan perubahan.³

¹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (cet. III; Bandung: PT. Al-Ma‘arif, 1989), h. 19.

²Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 8.

³Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam* (cet. V; Jakarta: Al-Husna, 1989), h. 375.

Soekidjo Notoatmodjo memberikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif alat-alat pendidikan, berlangsung di lingkungan pendidikan yang harmonis.⁴

Selanjutnya Piet A. Sahertian dan Dra. Ida Aleida Sahertian memberikan pengertian bahwa “pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia yang diidamkan”.⁵

H.M. Arifin memberikan pengertian sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk memberikan bimbingan dan pengembangan kepribadian anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun dalam bentuk non formal.⁶

Berdasarkan pengertian pendidikan seperti yang telah dikemukakan didapatkanlah memberi gambaran secara jelas tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan dan dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dalam pendidikan terkandung pengertian:

1. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk membimbing dan memelihara anak yang belum dewasa. Sebagai pemelihara, seperti yang dinyatakan oleh Allah swt. dalam al-Qur'an surah al-Israa' ayat 24, sebagai berikut:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

⁴Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 14.

⁵Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Cet. I; T.tp.: Rineka Cipta, 1990), h. 1.

⁶H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 14.

Terjemahnya:

*‘Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”’.*⁷

2. Pendidikan adalah suatu kegiatan yang diarahkan pada pencapaian kedewasaan jasmani dan rohani. Di sini terkandung unsur tujuan pendidikan.
3. Pendidikan dapat dilangsungkan melalui beberapa wadah yakni wadah pendidikan formal dan non formal serta informal, dalam hal ini termasuk lingkungan atau lapangan pendidikan.

Secara konseptual, Islam telah meletakkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai yakni terbentuknya kepribadian muslim menurut ukuran-ukuran Islam. Jadi dalam Islam, kedewasaan jasmani dan rohani manusia dalam konsep pendidikan pada umumnya, masih diberi kriteria khas oleh pendidikan Islam, yakni terbentuknya kepribadian muslim.

Secara logat/etimologi, perkataan aqidah berasal dari kata “*Aqoda*” yang bermakna “*Ma’qudah*” yang artinya terikat.⁸ Di dalam Kamus Arab-Indonesia, kata aqidah berasal dari kata “*Aqdu*” yang mashdarnya “*Uqdan*” yang dalam timbangan lain dapat dirubah menjadi “*Uqdantun*” yang berarti ikatan atau perjanjian yang tidak dapat digoyahkan, ibarat kalung dileher atau tali pengikat perahu atau kapal di dermaga.⁹

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, 1984/1985), h. 428.

⁸Abdullah Azm, *Aqidah Landasan Pokok dalam Membina Umat* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1991), h. 18.

⁹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penafsir al-Quran, 1973), h. 257.

Hens Wehr juga mengungkapkan bahwa Aqidah jamaknya “*Aqaiq*” yang berarti *faith, tened, doctrine, docma, creed, belief, convection*. Artinya aqidah adalah dipercayai, pengajaran, ajaran agama asas pendirian, syahadat, kepercayaan, ilmu dan hukum.¹⁰

Secara terminologi, oleh para ahli mengemukakan pendapatnya seperti berikut:¹¹

Lois Ma'louf, mengatakan bahwa: Akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh hati dan jiwa, apa-apa yang dijadikan undang-undang oleh manusia dan dii'tiqadkan atau diyakini kebenarannya.

Muhammad Syaltout di dalam bukunya *Al-Islamu Akidah Wasyari'ah*, mengemukakan bahwa: Kepercayaan/akidah adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercaya dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syakwasangka dan tidak dipengaruhi oleh keragu-raguan.¹²

Ibnu Taimiyah sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam Islam, mengemukakan bahwa: Akidah ialah suatu hal yang wajib dibenarkan dengan hati dan jiwa menjadi tenteram sehingga keyakinan menjadi kokoh, tidak dicampuri oleh keragu-raguan dan tidak dipengaruhi oleh persangkaan.¹³

T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, mengemukakan bahwa: Aqaid jamak dari akidah, ialah urusan yang

¹⁰J. Melton Cown, *A Dictionary written Arabic* (London: George and Uwi LTD tt, 1971), h. 628.

¹¹Mahmoun Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wasyariah*, Alih Bahasa Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali, *Aqidah dan Syariah* (Jilid I; Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 22.

¹²Mahmoun Syaltout, *Al-Islam Aqidah Wasyariah*, Alih Bahasa Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali, *Aqidah dan Syariah*, h. 28-29.

¹³Ibnu Taimiyah, *Al-Aqidah al-Wasitiyah* (cet. III; Damsyik: Dar al-Šaqafiyah Lil-ittibaah Wa al-Nasr, 1365), h. 5.

harus dibenarkan oleh hati dan diterimanya dengan rasa puas, serta terhunjam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai syubhat.¹⁴

Jamaluddin Kafi, juga mengemukakan bahwa: Akidah/kepercayaan merupakan suatu teori yang dituntut pertama kali dan terlebih dahulu atas manusia untuk diyakini secara imani dan akali, yang tidak boleh dicampur adukkan dengan syakwasangka atau keragu-raguan dan dugaan.¹⁵

Memperhatikan beberapa pengertian akidah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimaksudkan akidah ialah suatu ikatan batin atau kepercayaan yang tertanam pada lubuk hati dan jiwa seseorang secara yakin akan kepercayaannya itu, dan dapat mengantarkan ketenteraman perasaan dikarenakan keyakinan tersebut atau dengan kata lain bahwa akidah adalah suatu tuntunan ikatan keyakinan yang pertama dan utama yang harus dimiliki oleh seseorang dan tidak boleh diragu-ragukan sedikitpun. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan al-Banna dalam bukunya yang berjudul al-Aqaid, yang mengatakan bahwa:

Akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati anda membenarkannya, yang membuat hati anda tenteram kepadanya dan menjadi kepercayaan anda yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.¹⁶

Unsur yang terpenting dari akidah adalah penerimaan terhadap sesuatu dengan dasar keyakinan yang tidak diragukan lagi kebenarannya, yang di dalam istilah teologi tersebut “Dogma” (pokok ajaran) dan yang terpenting adalah penerimaan keyakinan tersebut perlu direalisasikan dalam bentuk perbuatan sebagaimana yang dituntut oleh aqidah itu sendiri, bukan hanya merupakan ucapan

¹⁴Hasbi Al-Şiddiqī, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam* (cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1967), h. 195.

¹⁵Jamaluddin Kafi,

¹⁶Hasan al-Banna, *al-Aqaid*,

dibibir atau isapan jempol belaka, tetapi telah tertanam dan terhunjam kuat di dalam hati tanpa keraguan sedikitpun.

Akidah seperti tersebut telah ditunjukkan oleh Allah swt. dalam QS al-Hujurāt/49: 15:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar'.¹⁷

Dari pengertian akidah pada ayat ini terlihat bahwa akidah yang benar adalah akidah yang benar-benar diyakini tanpa ada keraguan di dalamnya serta rela berkorban sebagai realisasi dari akidah tersebut.

Berdasarkan uraian pengertian akidah di atas bila dihubungkan dengan pengertian pendidikan, maka akan dipahami bahwa pendidikan akidah ialah suatu bimbingan, tuntunan serta arahan pada seseorang untuk menumbuh kembangkan keyakinan dalam jiwanya, di mana keyakinan itu harus diiringi dengan realisasi amal sesuai dengan tuntunan akidah tersebut.

Selain itu terdapat kata “akhlak” yang berasal dari bahasa Arab “Khuluq”, jamaknya “khuluqun”, menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “akhlak” ini lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “akhlak” meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku

¹⁷Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 517.

lahiriah dan batiniah seseorang¹⁸. Akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.¹⁹ Akhlak ialah keadaan rohaniah yang tercermin dalam tingkah laku atau dengan perkataan lain yaitu sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik sikap itu diarahkan terhadap Khaliq, terhadap manusia atau terhadap lingkungan.

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu. Menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.²⁰ Jadi menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran akidah akhlak adalah suatu pelajaran yang dipelajari dalam suatu lembaga pendidikan yang didalamnya mengajarkan tentang keyakinan yang kokoh dalam hati terhadap Tuhan yang wajib disembah

¹⁸Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, h. 205.

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. XI), Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), , h. 346.

²⁰Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Cet:III), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. Ke-3, h. 222

dan perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain serta perbuatan buruk yang harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Berbicara masalah pendidikan akidah akhlak bagaimanapun bentuknya dan di mana tempat berlangsungnya adalah bertujuan untuk mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya, entah lebih baik itu dalam pengetahuannya, sikapnya ataupun dalam hal tingkah lakunya.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik hendaknya dikelola dan didayagunakan guna memperoleh out put yang berkualitas.²¹

Seperti halnya dengan pendidikan akidah yang bertujuan untuk menanamkan kepercayaan/keyakinan pada diri seseorang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, oleh sang guru harus berusaha untuk menjelaskan dan menerapkan sistem pendidikan yang tepat untuk memberikan pemahaman siswa yang ada di MIN Baubau tentang aqidah/keyakinan yang baik dan benar. Dalam menerangkan hal tersebut seorang harus senantiasa memperlihatkan tingkah laku yang sesuai dengan ajakannya. Guru harus berhati-hati bertindak dalam rangka penerapan pendidikan akidah yang tepat dan benar dalam lingkungan rumah sekolahnya.

Dengan pendidikan akidah/kepercayaan yang menghasilkan nilai keimanan pada diri seorang siswa akan melahirkan suatu nilai kesetiaan baik antara sesama (antar anggota rumah tangga) maupun dengan masyarakat luas, begitu pula dengan

²¹ Achmad Patoni.. *Metodologi Pendidikan agama Islam.*(Jakarta Bina Ilmu,2004), h.107-111

Allah swt. Dari sekolah tersebut akan terpancar nilai-nilai kehidupan yang romantis, akan menjadi panutan dalam lingkungan masyarakatnya.

3. Ruang lingkup Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari - hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.²²

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

a. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat ṭayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Lā ilāha illallāh, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta‘āwuz, māsyā Allah, al-salamu’alaikum, ṣalawat, tarji’, laa haula walaā quwwata illa billah, dan istighfar.
- 2) Al-asma’ al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khāliq, al-Rahmān, al-Rahīm, al-Sami’, al-Razzāq, al-Mughnī, al-Hamīd, al-Syakūr, al-Quddūs, al-Ṣamad, al-Muhaimin, al-‘Azīm, al-Karīm, al-Kabīr, al-Malik, al-Baṭīn, al-Walī, al-Mujīb, al-Wahhāb, al-‘Alīm, al-Zāhir, al-Rasyīd, al-Hādi, al-Salām, al-Mu’min, al-Laṭīf, al-Bāqi, al-Baṣīr, al-Muhyi, al-Mumīt, al-Qawī, al-Hakīm, al-Jabbār, al-Muṣawwir, al-Qadīr, al-Ghafūr, al-‘Afuw, al-Ṣabūr, dan al-Halīm.

²²H.M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 34.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat - malaikat-Nya, Kitab - kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada' dan Qadar Allah).
- b. Aspek akhlak meliputi:
- 1) Pembiasaan akhlak karimah (*maḥmūdah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, şidik, amanah, tabligh, faţanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
 - 2) Mengindari akhlak tercela (*mażmūmah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membang kang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.
- c. Aspek adab Islami, meliputi:
- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
 - 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.

- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

d. Aspek kisah teladan,

Aspek dari kisah teladan meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad saw, masa remaja Nabi Muhammad saw, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf as, Ša'labah, Masiṭah, Ulul 'Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ašhābul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

4. Metode Mengajar Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan akidah akhlak ada dua jenis kompetensi untuk diterapkan yaitu mengenal dan membiasakan. Mengetahui merujuk pada ranah kognitif aspek analisis, sedangkan membiasakan juga merujuk pada ranah kognitif aspek penerapan. Kata kerja membiasakan bisa diganti dengan mendemonstrasikan, karena dengan mendemonstrasikan anak dituntut untuk dapat memahami, menghayati dan nantinya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bilamana menggunakan kata kerja membiasakan, pembelajaran di kelas cenderung tidak ada unsur psikomotoriknya. Jadi, akan lebih baik menggunakan kata kerja operasional: mendemonstrasikan (psikomotorik-gerakan), mempraktikkan (ranah afeksi-partisipasi), menampilkan (ranah afeksi-partisipasi).²³

²³Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), cet. Ke2, h. 289

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya”. Metode ini sering dipergunakan dan dijadikan pilihan utama di dalam pembelajaran kepada anak didik. Metode ini tepat untuk digunakan dalam menghadapi siswa yang banyak dan pengajar ingin memberikan topik baru dan tidak ada sumber-sumber pelajaran lain pada siswa.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah suatu metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa.

c. Metode Diskusi

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam bukunya “Strategi Belajar Mengajar”, diskusi adalah: “Suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.²⁴ Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya”. Nana Sudjana memberikan pengertian diskusi adalah “tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama”.²⁵

²⁴Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, ((Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h.134

²⁵Nana Sudjana, “

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Pemberian tugas belajar dan resitasi ialah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan murid mempertanggung-jawabkannya.

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode Demonstrasi dan Eksperimen adalah suatu metode mengajar di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu". Metode ini merupakan metode umum yang sering digunakan dalam pembelajaran, selain metode-metode tersebut masih banyak metode-metode lain yang dapat dipakai.

Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan beberapa pendekatan yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari metode yang digunakan, sebagai berikut:

1) Pendekatan Keimanan

Pendekatan Keimanan adalah mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan.

2) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan Pengalaman Adalah mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan Pembiasaan adalah melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits serta dicontohkan oleh para ulama.

4) Pendekatan Rasional

Yaitu usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Akidah dan Akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

5) Pendekatan Emosional

Yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.

6) Pendekatan Fungsional

Yaitu menyajikan materi akidah dan Akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

7) Pendekatan Keteladanan

Yaitu pembelajaran yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu (siswa) yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia.

Pendidikan akidah akhlak pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) terfokus pada bahan – bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk

jenjang pendidikan berikutnya. Mata pelajaran akidah akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam.²⁶

Adapun materi dan pembelajaran penanaman akhlak hendaknya menjadi nomor satu. Aqidah yang mengakar menjadi pondasi dan akhlak yang mendasar menjadi prestasi. Pembelajaran akidah akhlak, harus diatur sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan produk yang baik. Produk yang baik bukan hanya secara pengetahuan saja akan tetapi secara aplikasi dilapangan juga baik.

Karakteristik dan perkembangan belajar siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah mempunyai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.

Adapun karakteristik dan kebutuhan peserta didik sebagai berikut: Senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD/MI untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD/MI seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai.²⁷

²⁶Abdullah Azm, *Aqidah Landasan Pokok dalam Membina Umat* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1991), h. 34.

²⁷Mahmud Yunus, *Model pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 127.

Senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD/MI dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.²⁸

Senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.²⁹

Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD/MI memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, peran

²⁸Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 234

²⁹W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), h.115

jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD/MI, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung ke luar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Karakteristik Belajar Usia MI adalah faktor Internal Faktor internal ini dipengaruhi oleh unsur kognitif dan fisiologis otak. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Aspek kognitif merupakan sisi internal yang bertanggungjawab atas proses pembelajaran. Dengan kemampuan kognitif ini anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.”

Karakteristik anak usia MI secara umum Piaget memandang, bahwa anak memainkan peran aktif dalam menyusun pengetahuan dan pemahamannya mengenai realitas. Anak yang lebih berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang berdasarkan priode-priode yang terus bertambah kompleks. Menurut tahapan piaget, setiap individu akan melalui serangkaian perubahan kualitatif. Perubahan ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta adanya pengorganisasian struktur berfikir.³⁰

³⁰Piaget, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2002, h.53

Perkembangan kognisi atau intelektual anak berjalan secara gradual, bertahap dan berkelanjutan seiring bertambahnya umur. Walaupun dalam perkembangan kognisi pada usia-usia tertentu memiliki pola umum, tetap ada peluang bahwa sebagian anak menunjukkan perkembangan lebih awal dari pola umum tersebut. Rata-rata umumnya perkembangan kognisi anak usia MI berkisar antara 6-13 tahun mulai dari kelas 1 sampai 6. Masa ini diidentifikasi oleh piaget sebagai period ke-3 dari empat periode schemata kognisi. Keempat priode tersebut adalah:

- a. Periode sensorimotor (usia 0-2 tahun)
- b. Periode praoperasional (usia 2-7 tahun)
- c. Periode operasional konkrit (usia 7-11 tahun)
- d. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)
- e. Karakteristik Siswa dari Sisi Fisiologis Otak

Konsep baru tentang intelegensi dikembangkan oleh Gardner (1998) yang dikenal dengan multiple intelligences (beragam kecerdasan). Berkenaan dengan hal tersebut, Gardner menjelaskan bahwa intelegensi itu merupakan proses mengoperasikan sejumlah komponen dalam inteligensi yang memungkinkan individu mampu memecahkan masalah, menciptakan produk dan menemukan pengetahuan baru dalam rentang yang cukup luas.”³¹

Faktor External Faktor external ini bisa berupa stimuli dari luar dirinya. “Menurut Bandura, anak usia tingkat MI cenderung belajar dengan cara modeling, yaitu mencontoh perilaku orang lain. Melalui interaksi sosial anak dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*).” Maka teori ini dikenal dengan nama *Operant Conditioning*.

³¹Gardner, *Konsep baru tentang intelegensi* (Jakarta: bumi aksara, 1998). h.79

Ada empat elemen penting yang menurut Bandura perlu diperhatikan dalam pembelajaran melalui pengamatan yaitu: atensi, retensi, reproduksi, motivasi.

Masa sekolah tingkat SD/MI bisa dibagi menjadi dua fase, yaitu: Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sekitar enam tahun sampai dengan usia sekitar delapan tahun dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu kira-kira sembilan sampai kira-kira usia dua belas.

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi rohani, adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional, ada kecenderungan memuji diri sendiri dan masih ada sifat egosentris, suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain untuk meremehkan anak lain, kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting, pada masa ini anak menghendaki nilai dan angka rapor yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, kemampuan mengingat dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan, hal-hal yang bersifat konkrit lebih mudah dipahami daripada yang abstrak, kehidupan adalah bermain.

Di bawah ini merupakan karakteristik afektif umum anak pada fase kelas tinggi, dari kelas tiga sampai kelas enam di sekolah dasar yaitu: adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit, amat realistis, ingin tahu dan ingin belajar, ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya, pada masa ini anak memandang nilai, terutama angka

rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya, anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, peran manusia idola sangat penting.

Karakteristik umum siswa usia MI di atas tidak menutup adanya perbedaan-perbedaan tingkat kualitas dan kuantitas kepribadian siswa. Perbedaan-perbedaan yang biasa ditemui dikelas antara lain:

- a. *Achievement* : prestasi, kinerja skolastik.
- b. *Anatomy* : tinggi, berat, dan warna kulit.
- c. *Emotion* : stabilitas, percaya diri, kebijaksanaan dan ketekunan.
- d. *Interest* : hobi, sahabat dan aktivitas.
- e. *Physiology* : kemampuan menyimak, aktivitas visual, dan ketahanan.
- f. *Psychology* : kecepatan reaksi, kecepatan asosiasi dan koordinasi.
- g. *Social perspectives* : suku, politik, agama, dan sikap ekonomi

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas rendah (6/7 – 9/10 tahun): adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi, sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dirinya dengan anak yang lain, apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.

Pada masa ini (terutama usia 6 – 8 tahun): anak menghendaki nilai angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak, kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja, kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Ciri-ciri pada masa kelas-kelas tinggi (9/10-12/13 tahun): minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar, menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus, sampai usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya, pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya, gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Pada masa anak MI merupakan masa dalam tahapan operasional konkret. Berpikir logis mengenai objek dan kejadian serta bersifat konkret. Strategi guru dalam pembelajaran pada anak sekolah dasar diusahakan juga kongkrit yaitu dengan: menggunakan bahan-bahan yang konkret, misalnya barang/benda konkret, gunakan alat visual, misalnya OHP/transparan, gunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan anak dari hal yang bersifat sederhana ke yang kompleks, menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, berilah latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan.

Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip - prinsip pendidikan, teori- teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem, atau teori-teori lain (Joyce dan Weil), lebih lanjut Joyce dan Weil mempelajari model-model

pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi 4 model pembelajaran:³²

Model interaksi sosial menekankan pada hubungan personal dan sosial kemasyarakatan diantara peserta didik. Model tersebut berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk berhubungan dengan orang lain. Model interaksi sosial ini mencakup strategi pembelajaran sebagai berikut: kerja kelompok bertujuan mengembangkan keterampilan berperan serta dalam proses bermasyarakat dengan cara mengembangkan hubungan interpersonal dan discovery aktif dalam bidang akademik, pertemuan kelas bertujuan mengembangkan pemahaman mengenal diri sendiri dan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun terhadap kelompok, pemecahan masalah sosial atau inquiry sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah – masalah sosial dengan cara berpikir logis, bermain peran bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menemukan nilai – nilai sosial dan pribadi melalui situasi tiruan, simulasi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik mengalami berbagai kenyataan sosial serta menguji reaksi mereka

Model Pemrosesan informasi yakni: melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik, memberikan informasi mengenai tujuan pembelajaran dan topik yang akan dibahas, merangsang peserta didik untuk memulai aktifitas pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran sesuai dengan topik yang telah dirancang, memberikan bimbingan bagi aktifitas peserta didik dalam pembelajaran, memberikan penguatan pada perilaku pembelajaran, memberikan feedback terhadap perilaku yang ditunjukkan peserta didik, melaksanakan penilaian proses dan hasil,

³² Joyce dan weil, “*model pembelajaran*“ (Yogyakarta:pustaka pelajar, 1992). h.52

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab berdasarkan pengalamannya

Model Personal (*Personal models*), model personal menekankan pada pengembangan konsep diri setiap individu. Hal ini meliputi pengembangan proses individu dan membangun serta mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini bertitik tolak dari teori Humanistik, yaitu terorientasi pada pengembangan individu. Perhatian utamanya pada emosional peserta didik dalam mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya. Model ini menjadikan pribadi peserta didik mampu membentuk hubungan harmonis serta mampu memproses informasi secara efektif. Menurut teori ini, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar peserta didik merasa bebas dalam belajar mengembangkan diri baik emosional maupun intelektual.

Model Behavioral menekankan pada perubahan perilaku yang tampak dari peserta didik sehingga konsisten dengan konsep dirinya. Model ini bertitik tolak pada teori Behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas – tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan implementasi dari modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pengucapan pada anak. Guru selalu perhatian terhadap tingkah laku belajar peserta didik. Modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan reward sebagai penguatan pendukung.

Selain model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dalam materi Akidah Akhlak juga dapat digunakan sebagai salah satu alternative pilihan dalam pembelajaran, karena dengan Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) diharapkan akan mampu menjawab persoalan sosial kemasyarakatan,

sekaligus mencegah perlakuan individu yang bersifat negative yang menimpa manusia masa kini.

Pembelajaran kooperatif, menurut Yatim Riyanto, “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk interpersonal skill” Selanjutnya Abuddin Nata menyebutkan bahwa; “Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok”.³³

Model pembelajaran kooperatif ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Akhlak. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif adalah berikut ini:

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif.

Fase Tingkah Laku Guru, sebagai berikut:

Fase 1

Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

Fase 2

Menyajikan informasi, guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan atau media lainnya.

Fase 3

Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, guru membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan kegiatan secara efisien.

³³Yatim Riyanto, “*metodologi penelitian pendidikan*”(Surabaya: SIC. 2010), h.36

Fase 4

Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas

Fase 5

Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya

Fase 6

Memberikan penghargaan, guru menghargai upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

5. Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak

Pada uraian sebelumnya telah diuraikan bahwa akidah ialah sesuatu yang menjadi pokok landasan kehidupan seseorang, aqidah harus diyakini dengan sebenarnya dan tidak boleh diragukan. Untuk mencapai keyakinan tersebut perlu ada usaha menuju kepada pencapaian keyakinan yang sebenarnya, sebab dalam kehidupan ini manusia hanya membawa potensi perasaan/pengenalannya adanya kekuasaan di luar dirinya tanpa mampu mengetahui bagaimana merealisasikan pengenalannya terhadap yang lebih kuasa tersebut, hal ini dapat dilihat lewat firman Allah swt. dalam QS al-A'raf /7: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketikan Tuhanmu mengeluarkan dari *şulbi* (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap

roh mereka (seraya berfirman) “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami) kami bersaksi.”(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”³⁴

Ayat tersebut dipahami bahwa manusia sebelum lahir ke alam dunia ini telah mengaku bahwa Allah adalah Tuhan yang lebih kuasa dari dirinya, namun pengakuan tersebut hanya sampai pada keyakinan akan adanya yang Maha Kuasa di luar dirinya tanpa mengetahui bagaimana seharusnya merealisasikan pengakuannya itu, sehingga dalam penyaluran keyakinan tersebut tidak sedikit orang yang mengalami kesesatan yang melahirkan adanya akidah yang tidak benar. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa yang pernah menimpa Nabi Ibrahim ketika mencari Tuhan yang telah ada dalam keyakinan/jiwanya, seperti terungkap dalam QS al-An‘ām/6: 76-79, berikut ini:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ إِلَهِي بِنَجْمٍ ۗ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومُ إِلَهِي بِمِمَّا تُشْرِكُونَ ۗ إِنَّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۗ

Terjemahnya:

Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu dia berkata, “Inilah Tuhanku” tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata “saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi setelah bulan itu terbenam, maka dia berkata: “Jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat”. Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, inilah yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan

³⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 173.

cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk oirang-orang yang mempersekutu-kan Tuhan.³⁵

Ayat tersebut terlihat secara jelas bahwa dalam diri Nabi Ibrahim telah tertanam suatu akidah/keyakinan tentang adanya Tuhan pencipta alam yang memiliki kehebatan yang maha super, tetapi karena tidak adanya pendidikan/bimbingan yang mengarahkannya, maka beliau sempat berkonsep ketuhanan kepada benda-benda alam yang tak mestinya diyakini sebagai Tuhan.

Selain daripada keterbatasan potensi akidah yang dibawa dari sejak lahir, juga kita (umat Islam) diperhadapkan dengan kondisi latar belakang nenek moyang yang telah menganut berbagai kepercayaan dan agama yang non Islam, dari kepercayaan nenek moyang tersebut masih banyak ditradisikan dalam kehidupan masyarakat dan dengan mudah bisa bercampur dan merasuki potensi aqidah yang dibawa sejak lahir.

Berbicara tentang masalah akidah adalah berkaitan erat dengan masalah abstrak, aqidah bisa berkembang dan juga bisa berkurang dan bahkan bisa meleset dari garis kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, sebab masalah keyakinan kepada yang abstrak sungguh sulit untuk dipertahankan, apalagi bila dikaitkan dengan kondisi yang serba moderen seperti saat sekarang ini, kehidupan sepertinya bisa disulap untuk “Kun Fayakun” sehingga keyakinan akan kekuasaan yang maha pencipta bisa tergusur oleh kecanggihan teknologi, serta keberadaan hari akhirat akan terlupakan disebabkan kesibukan hidup yang serba cepat.

Dari beberapa kondisi seperti tersebut dapat dimengerti bahwa betapa banyaknya kemungkinan yang dapat menyelewengkan pertumbuhan dan perkembangan aqidah seseorang sehingga dalam pertumbuhan tersebut sangat

³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), h. 137.

diperlukan pendidikan yang diharapkan dapat mengarahkan kepada pembentukan aqidah yang benar sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

B. *Kepatuhan pada Tata Tertib*

Pendidikan merupakan hal yang penting, dimana pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik atau para siswa dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah-ubah. Atau dengan kata lain, pendidikan ditujukan dalam upaya peningkatan kualitas hidup, baik itu kehidupan pribadi maupun masyarakat, dimana pendidikan tersebut bisa dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, tentu terdapat banyak anak didik yang masing-masing dari mereka memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan Tata Tertib Sekolah.

1. Pengertian Patuh pada Tata Tertib

Terdapat beberapa pengertian dari tata tertib sekolah, diantaranya:

- a. Menurut pengertian umum, tata tertib sekolah merupakan seperangkat peraturan atau ketentuan yang secara organisasi hal tersebut mengikat setiap komponen sekolah, baik itu siswa, guru, kepala sekolah, maupun perangkat sekolah yang lain agar tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah bisa tercapai.

- b. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998:37), tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.³⁶
- c. Menurut Indrakusumah (1973:140) menyatakan bahwa tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau dalam tata kehidupan tertentu.³⁷

2. Bentuk-Bentuk Kepatuhan pada Tata Tertib

Bentuk-Bentuk peraturan yang harus dipatuhi oleh para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus hadir di sekolah lima menit paling lambat sebelum lonceng berbunyi.
- b. Berbaris dengan tertib dan diatur oleh ketua kelas.
- c. Sebelum pelajaran dimulai dan pada akhir pelajaran, anak-anak berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
- d. Siswa-siswi harus selalu mengikuti upacara bendera sekolah dengan tertib.
- e. Siswa-siswi harus memakai pakaian yang rapi dan bersih, seragam sekolah yang telah ditentukan sesuai dengan hari-harinya.
- f. Siswa-siswi yang berpakaian seragam, baju kemejanya harus masuk ke dalam.
- g. Tidak dibenarkan berkuku panjang, berambut gondrong dan bagi anak-anak wanita dilarang memakai perhiasan yang mencolok ke sekolah.
- h. Selalu hormat pada tamu yang hadir di sekolah.
- i. Harus patuh pada peraturan dan tata tertib yang telah ditentukan sekolah.

³⁶Ihya Media, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, “*Tematik Terpadu*” (Jakarta: kemendikbud. 2013), h. 37

³⁷Indrakusumah, ” *pengantar ilmu pendidikan*”, (Surabaya: 2000)h. 140

- j. Bila tidak masuk sekolah orang tua/wali anak, harus memberitahukan dengan lisan atau tertulis ke sekolah.
- k. Peliharalah buku dan alat perlengkapan lainnya secara rapi dan bersih.
- l. Pada waktu istirahat tidak dibenarkan jajan di luar pekarangan sekolah.
- m. Harus membantu menjaga kebersihan sekolah, membuang sampah pada tempatnya.
- n. Bersihkan dan siram kembali WC setelah dipergunakan.
- o. Buang air harus di tempat yang telah ditentukan.
- p. Dilarang mencoreti bangku, meja, pintu, jendela dan tembok.
- q. Jaga dan peliharalah tanaman-tanaman yang ada di pekarangan sekolah.
- r. Dilarang keras merokok.
- s. Tidak dibenarkan membawa uang jajan berlebihan.
- t. Harus menjaga nama baik sekolah di manapun berada.

Hukuman pelanggaran ini yaitu berupa sanksi-sanksi sebagai berikut:

a. Pelanggaran I:

- 1) Datang terlambat masuk sekolah.
- 2) Keluar kelas tanpa izin.
- 3) Piket kelas tidak melaksanakan tugas.
- 4) Berpakaian seragam tidak lengkap.
- 5) Makan di kelas pada waktu pelajaran.
- 6) Membeli makanan pada waktu pelajaran.
- 7) Membuang sampah tidak pada tempatnya.
- 8) Berhias berlebihan.
- 9) Memakai perhiasan yang berlebihan bagi wanita.

- 10) Tidak memperhatikan panggilan.
- 11) Rambut gondrong bagi laki-laki.
- 12) Berada di luar pada waktu pelajaran.

Sanksi bagi pelanggaran I:

- 1) Melakukan pelanggaran 1 kali tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai pergantian jam.
- 2) Melakukan pelanggaran 3 kali harus membuat surat pernyataan yang diketahui wali kelas.
- 3) Melakukan pelanggaran 4 kali dipanggil dan membuat surat pernyataan yang harus diketahui wali kelas dan Kepala Sekolah.
- 4) Melakukan pelanggaran 5 kali orang tua datang ke sekolah.
- 5) Melakukan pelanggaran 7 kali diserahkan ke orang tua 1 hari dapat masuk bersama orang tua.
- 6) Melakukan pelanggaran 9 kali atau lebih dikembalikan ke orang tua dan dipersilakan meninggalkan sekolah atau pindah sekolah.

b. Pelanggaran II:

- 1) Membuat izin palsu.
- 2) Membolos atau keluar meninggalkan sekolah tanpa izin.
- 3) Membawa buku atau gambar porno.
- 4) Tidak mengikuti upacara.
- 5) Mengganggu atau mengacau kelas lain.
- 6) Bersikap tidak sopan/menentang guru mengajar.
- 7) Mencoreti pintu, meja, kursi.

Sanksi bagi pelanggaran II:

- 1) Melakukan pelanggaran 1 kali dipanggil.
- 2) Melakukan pelanggaran 2 kali dipanggil dan membuat surat pernyataan diketahui orang tua, wali kelas dan Kepala Sekolah.
- 3) Melakukan pelanggaran 3 kali orang tua dipanggil ke sekolah.
- 4) 5 kali dikembalikan ke orang tua 1 hari dapat masuk bersama orang tua.
- 5) 7 kali dikembalikan ke orang tua dipersilakan mengajukan permohonan keluar.

c. Pelanggaran III:

- 1) Memalsu tanda tangan Wali Kelas / Kepala Sekolah.
- 2) Merusak sarana, prasarana sekolah.
- 3) Mencuri.
- 4) Membawa atau menyebarkan selebaran yang meresahkan.
- 5) Berurusan dengan yang berwajib karena melakukan kejahatan.
- 6) Merusak atau membakar rapor.
- 7) Terlibat dalam penggunaan narkoba.
- 8) Membawa senjata tajam tanpa sepengetahuan sekolah.

Sanksi bagi pelanggaran III:

- 1) Apabila orang tua tidak memenuhi undangan sekolah, maka siswa yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti pelajaran sampai orang tua/wali murid datang ke sekolah.
- 2) Jika sampai dengan 30 hari sejak dikirimkannya surat undangan orang tua siswa tidak kunjung datang, maka siswa tersebut dianggap telah mengundurkan diri dari sekolah.

3. Tujuan Pemberlakuan Tata Tertib

Tata tertib sekolah diberlakukan secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan melihat berbagai macam pertimbangan yang sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah tersebut. Tata tertib sekolah memuat hal-hal yang diwajibkan maupun hal-hal yang dilarang untuk siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah, dan apabila ternyata terjadi pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa maupun warga sekolah lainnya, maka pihak sekolah memiliki kewenangan untuk memberikan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. (baca : manfaat tata tertib sekolah)

Tata tertib sekolah diberlakukan untuk mengatur kegiatan sekolah sehingga tercipta suasana tata kehidupan sekolah yang santun dan sehat yang nantinya akan menjamin kelancaran proses belajar mengajar. Adapun tujuan tata tertib sekolah adalah:

- a. Untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang bagi seluruh warga sekolah
- b. Menciptakan suasana yang bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah
- c. Menciptakan suatu kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan baik pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, dan lain sebagainya di lingkungan sekolah.
- d. Menciptakan lingkungan yang baik sehingga tercipta keindahan yang bisa dirasakan oleh seluruh warga sekolah
- e. Untuk membina tata hubungan yang baik diantara para siswa, guru, dan warga sekolah lainnya yang mencerminkan sikap dan rasa gotong-royong, keterbukaan, saling membantu, saling menghormati, dan saling tenggang rasa.

- f. Dengan adanya tata tertib sekolah, maka akan dapat menciptakan ketertiban di sekolah sehingga tercipta kondisi yang dinamis yang dapat menimbulkan keserasian dan keseimbangan tata kehidupan bersama di lingkungan sekolah.

Adapun fungsi tata tertib sekolah bagi siswa adalah:

- a. Sebagai alat untuk mengatur perilaku dan sikap siswa selama di sekolah

Keberadaan tata tertib sekolah akan mampu menjamin kehidupan yang tertib dan tenang di sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dengan pelaksanaan tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka untuk dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya serta mereka dapat belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

- b. Sebagai sarana pendidikan

Dengan keberadaan tata tertib sekolah maka akan memperkenalkan siswa pada perilaku yang disetujui oleh suatu lingkungan. Dengan begitu pada akhirnya siswa dapat membawa dirinya ke dalam kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat, dimana sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat, para siswa telah dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat mengekang atau mengendalikan diri, sehingga nantinya mereka diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenang, dan aman.

- c. Sebagai pedoman bagi perilaku siswa

Tata tertib sekolah dapat menjadi suatu pedoman bagi perilaku para siswa dan dapat memotivasi siswa untuk dapat berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan sosial.

Contoh tata tertib dan sanksi bagi siswa di sekolah ini, sengaja Trigonal Media berikan sebagai bahan acuan bagi yang memerlukan. Kritik dan saran sangat kami harapkan.

Kesadaran disiplin hendaknya tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik atas kesadaran sendiri. Meskipun guru, wali kelas, dan kepala sekolah bertanggung jawab dalam penegakan disiplin terhadap peserta didik, namun dalam pelaksanaannya dikembalikan lagi kepada kesadaran dan kemauan peserta didik.

Peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib dengan kesadaran dan kemauan sendiri, perilaku seperti ini bukan karena takut oleh hukuman dan ancaman akan tetapi karena dengan senang hati ingin mematuhi, akan tetapi ada juga yang melanggar peraturan dan tata tertib tersebut. Hukuman diberikan pada pelanggaran peraturan dan tata tertib untuk menyadarkan agar tidak mengulangi perbuatan serupa. Dalam hal ini hukuman badan tidak boleh digunakan sebab selain tidak efektif juga bisa mengundang masalah.

C. Kerangka Konseptual

Tesis dengan judul pengaruh pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib sekolah di MIN 1 Baubau, membahas tentang hubungan timbal-balik antara pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dengan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah di MIN 1 Baubau, dalam kerangka ini dapat dideskripsikan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki peranan penting dalam merubah cara berpikir dan berperilaku siswa MIN 1 Baubau, perubahan tersebut

berimplikasi pada ketaatan siswa terhadap ketentuan-ketentuan di sekolah diantaranya tata tertib yang berlaku di MIN 1 Baubau.

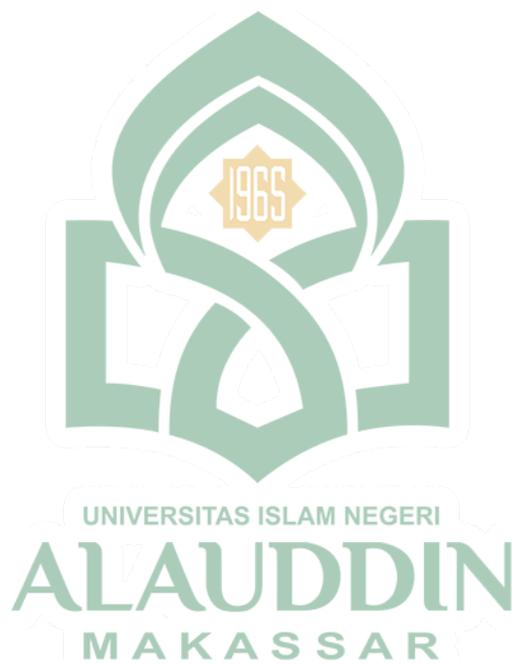
Berdasarkan judul tersebut, memunculkan dua variabel yakni pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah, pendidikan akidah akhlak dipahami sebagai sesuatu yang urgen dalam mempengaruhi kehidupan di dalam MIN 1 Baubau, karena selain dari menanamkan hal-hal terkait keimanan juga mengajarkan hal-hal yang terkait dengan cara berperilaku terhadap sesama.

Indikator dari hubungan antara pendidikan akidah akhlak dengan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah dapat dilihat dari kedatangan siswa di lingkungan sekolah tepat waktu, mereka tidak melewati waktu yang telah ditentukan berdasarkan tata tertib sekolah, siswa MIN 1 Baubau melaksanakan shalat berjamaah pada jam sekolah di mesjid, khususnya pelaksanaan shalat dzuhur, hal lain dapat dilihat dari kesopanan siswa pada saat berhadapan dengan guru di sekolah.

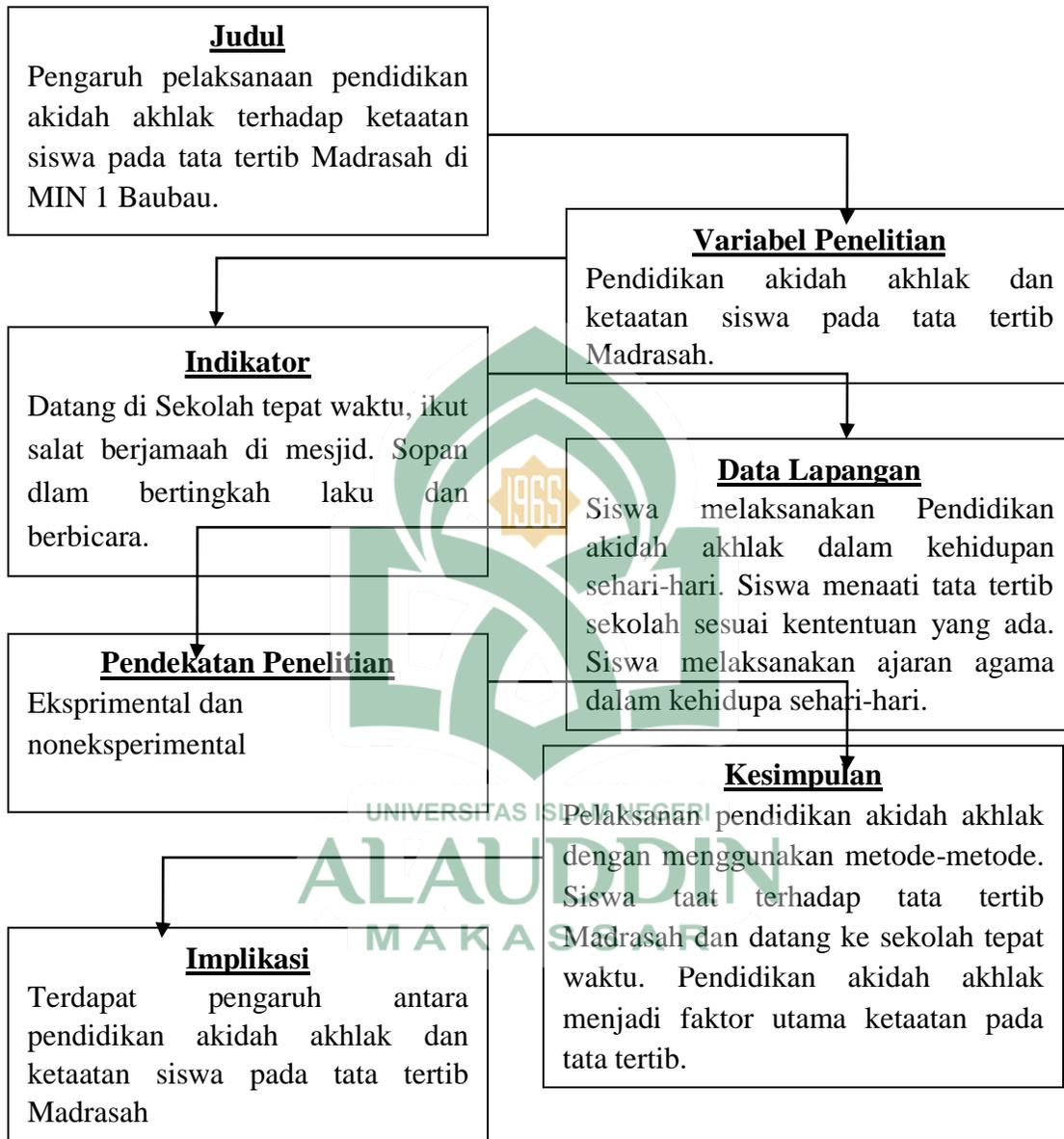
Secara umum data di lapangan membuktikan bahwa pendidikan akidah akhlak menjadikan siswa menaati tata tertib di sekolah beriringan dengan kehidupan sehari-hari, selain dari siswa menaati ketentuan-ketentuan yang ada di sekolah mereka juga menaati ajaran agama yang telah diajarkan di sekolah.

Pendekatan yang digunakan sebagai senjata dalam membahas permasalahan yang ada dengan menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya pendekatan religius normatif yakni pendekatan dengan melihat fenomena lapangan berdasarkan ayat dan hadis nabi yang merupakan sumber pokok ajaran islam, pendekatan fenomenologis adalah pendekatan dengan melihat secara obyektif kejadian di lapangan tanpa rekayasa peneliti, dengan demikian didapatkan fakta riil di lapangan dan mendapatkan sesuatu yang ingin diungkap.

Rangkaian deskripsi penelitian didapat simpul bahwa pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di MIN 1 Baubau menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, dan dapat dikatakan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki hubungan timbal-balik dengan ketaatan siswa pada tata tertib sekolah di MIN 1 Baubau.



Alur penelitian ini digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilaksanakan di lapangan adalah meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, yakni; prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, Artinya penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami.¹ Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengalisis dan mengkaji sejauh mana pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan *literature review*. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 15.

mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.²

Selanjutnya penelitian yang bersifat kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pendekatan *Grounded Research* atau *Grounded Theory*.³ yang intinya adalah semua analisis harus berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. *Grounded Theory* adalah teori yang didapatkan secara induktif dari penelitian tentang fenomena yang dijelaskannya. Peneliti tidak memulai penelitian dengan sebuah teori tertentu lalu membuktikannya, tetapi memulai dengan suatu bidang kajian yaitu manajemen pembelajaran di Fakultas Agama Islam secara umum kemudian melihat efektivitas yang ada di dalamnya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada MIN 1 Baubau terletak di jalan Bulawambona nomor 4, kelurahan Lamangga, Kecamatan Murhum, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Alasan penentuan lokasi ini juga mengacu pada pendapat Spradley yang mengemukakan bahwa apabila ingin memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, maka dalam memilih dan menentukan lokasi penelitian haruslah mempertimbangkan beberapa aspek sebagai berikut; (a) sederhana; (b) mudah memasukinya; (c) tidak

²Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 34-35.

³Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 11.

begitu kentara dalam melakukan penelitian; (d) mudah memperoleh izin; (e) kegiatannya terjadi berulang-ulang.⁴

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang tidak dimanfaatkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu unsur, gejala atau keadaan yang dilakukan ditempat atau lokasi dilapangan.⁵

Metode penelitian yang dipahami dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif dilapangan.⁶ Sedangkan menurut Strauss dalam Ruslam Ahmadi, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.⁷

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan sifat penelitian adalah penelitian kualitatif, maka Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pendekatan Pedagogik

Penelitian ini menggunakan pendekatan Pedagogik, Pedagogik adalah praktek cara seseorang mengajar dan ilmu pengetahuan mengenai prinsip dan metode-metode membimbing dan mengawasi pelajaran dan dengan satu perkataan yang disebut juga

⁴James P. Spradeley, *Participation Observation* (New York: Hort, Richard and Wiston, 1990), h. 46-51.

⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011), h.186.

⁶Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140.

⁷Ruslam Ahmadi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2014), h.15.

pendidikan.⁸ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pedagogik karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau.

2. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif yaitu pendekatan dasar yang diturunkan dari ajaran islam.⁹ Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan ayat- ayat al-Quran dan hadis Nabi saw. Sebagai pedoman utama dalam setiap aktifitas kehidupan, termasuk didalam melakukan penelitian terhadap pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib.

C. *Sumber Data*

Arikunto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.¹⁰ Adapun sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data utama yang berupa kata-kata dan tindakan serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sebagaimana menurut Lofland dan Lofland dalam Lexi.J Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹¹

⁸Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedia Pendidikan (Jakarta: Gunung Agung, 1980),h. 254

⁹Abdul Majid, Ilmu pendidikan Agama Islam (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016), h.47

¹⁰Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.11.

¹¹Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1998), h.114.

Berikut penjelasan mengenai sumber data utama dan sumber data tambahan, yakni :

1. Sumber data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹² sumber data yang diambil peneliti melalui observasi dan wawancara. Sumber data tersebut meliputi Kepala MIN 1 Baubau (1 Orang), Guru-Guru MIN 1 Baubau (6 Orang), Staf Tata Usaha MIN 1 Baubau , Siswa MIN 1 Baubau (285 Orang)

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data yakni lewat orang lain atau lewat dokumen.¹³ Sedangkan menurut Moleong dalam Romdloni, sumber data tambahan adalah data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Bahwa dilihat dari segi tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka sumber data utama yang menjadi kunci (Key Informan) dalam penelitian ini adalah Kepala MIN 1 Baubau, beliaulah yang memberikan pengarahan kepada peneliti dalam pengambilan sumber data dan memberikan rekomendasi kepada informan lainnya seperti para guru MIN 1Baubau, juga telah memberikan rekomendasi kepada siswa serta staf MIN 1 Baubau lainnya. Oleh karena itu sehingga semua data-data yang diperlukan peneliti terkumpul sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

¹²Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R &D h.193.

¹³Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R &D h.193.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi sebagai pelengkap untuk mendapatkan data yang lebih obyektif dari hasil metode wawancara. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti yang kompleks.¹⁴ Dengan demikian dalam penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan Akidah Akhlak terhadap ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau.

2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil/sedikit.¹⁵ Teknik wawancara digunakan adalah wawancara mendalam (*dept interview*) dan wawancara terbuka.¹⁶ untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak informan diminta pendidikan dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Wawancara yang dilakukan

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 217.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 137.

¹⁶Deddy Mulyana, *Metode Penelitian kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 180.

berdasarkan pada ketentuan, diantaranya: (a) informan yang diwawancarai terlebih dahulu disaring sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian, meliputi intensitas dosen dalam manajemen pembelajaran; (b) melakukan wawancara sesuai dengan kesediaan waktu dan tempat yang disepakati oleh informan; (c) pada permulaan wawancara, dijelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian; (d) suasana wawancara dilakukan dalam kondisi yang nyaman, eksklusif sehingga informan memberikan informasi yang betul-betul natural.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang yang tertulis. Pengumpulan data melalui dokumentasi yaitu penelitian yang berusaha mendapatkan data melalui beberapa arsip dan dokumen, surat kabar, majalah, jurnal, buku, daftar tabel dan hal-hal yang terkait dengan penelitian yang relevan.¹⁷ Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih *credible* atau dapat dipercaya jika didukung oleh dokumentasi.

Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen-dokumen. Dokumen digunakan sebagai pengumpul data apabila informasi yang dikumpulkan bersumber dari dokumen, buku, jurnal, surat kabar, majalah, laporan kegiatan, notulen rapat, daftar nilai, kartu hasil studi, transkrip, prasasti dan sejenisnya.

Dokumen dalam arti luas meliputi photo, rekaman, kaset, video, disk, artefak dan monumen.¹⁸ Lexi J. Moleong juga berpendapat bahwa dokumen sudah lama

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 130.

¹⁸Agus Salim, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian (Teori dan Paradigma Penelitian Sosial)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 14.

digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan meramalkan. Dalam melaksanakan teknik-teknik di atas, peneliti selalu melengkapinya dengan catatan lapangan, yaitu catatan seperlunya yang sangat singkat berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok, isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain yang dibuat di lapangan.

Data lapangan yang dikumpulkan dengan teknik di atas dilakukan pemeriksaan dalam rangka mendapatkan keabsahan. Pemeriksaan data tersebut didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, kebergantungan dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan, pemeriksaan datanya dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan atau diskusi sejawat dan kajian kasus negatif.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen kunci juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Selain itu, peneliti sebagai human instrumen yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁹

Instrumen merupakan alat bantu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa jenis instrumen yaitu :

¹⁹Sugiono, Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif, dan R &D h.305-306.

1. Panduan observasi, yakni alat bantu berupa panduan pengamatan di lapangan yang digunakan pada saat proses penelitian.
2. Panduan wawancara, yakni Panduan berupa pertanyaan atau pernyataan yang digunakan dalam wawancara tentang Sikap Siswa terhadap pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau, kepada Responden , peneliti serta kamera atau handy came sebagai alat tambahan panduan wawancara.
3. Dokumentasi yakni catatan peristiwa yang berbentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, gambar, dan karya monumental yang ada MIN 1 Baubau

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pembuatan instrumen penelitian diawali dari penyusunan konstruksi, perumusan definisi operasional, penyusunan kisi-kisi dan akhirnya dibuat butir-butir pertanyaan atau pernyataan. Setelah itu dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. tapi sebelum digunakan, instrumen tersebut dikonsultasikan dahulu kepada pembimbing untuk mengetahui tingkat kesesuaian dengan teori dan ketepatan sasaran dari tujuan penelitian dalam pengambilan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Data yang diperoleh dari penelusuran melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dan disajikan dengan sistematis, sejalan dengan pertanyaan penelitian yang selanjutnya akan dilakukan analisis secara kualitatif yang menggambarkan kondisi dari subyek penelitian, sehingga di lapangan dapat tergambar dalam pelukisan tersebut. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan melalui tahapan berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan data yang sudah dikumpulkan kemudian dirangkum, memilih hal-hal yang tidak diperlukan. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang menjadi catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana diketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.²⁰Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan berkala sejak awal kegiatan pengamatan hingga akhir pengumpulan data. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Dengan demikian gambaran penelitian akan lebih jelas.

b. Penyajian Data (*Display data*)

Agar data yang telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Adapun bentuk penyajiannya adalah dalam bentuk naratif deskriptif (pengungkapan secara tertulis).²¹Tujuannya adalah memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan, yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif. Penarikan kesimpulan tersebut dilakukan dengan pola induktif, yakni kesimpulan umum yang ditarik dari

²⁰Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 129.

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 249.

pernyataan yang bersifat khusus.²² Dalam hal ini, peneliti mengkaji sejumlah data spesifik mengenai masalah yang menjadi objek penelitian, kemudian membuat kesimpulan secara umum. Selain menggunakan pola induktif, peneliti juga menggunakan pola deduktif, yakni dengan cara menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengarah kepada kesimpulan yang bersifat lebih khusus, kemudian peneliti menyusunnya dalam kerangka tulisan yang utuh.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah usaha untuk mencari dan menyusun data secara sistematis catatan-catatan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan. Analisis data dilakukan dalam upaya mencari makna.²³ Analisis data merupakan proses penelaan dan penyusunan secara sistematis semua catatan lapangan hasil pengamatan, transkrip wawancara dan bahan-bahan lainnya yang dihimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan dari penelitian.

Analisis pengolahan data yang dilakukan adalah dengan menganalisa data hasil observasi, dan interview secara mendalam. Data tersebut, kemudian direduksi dengan cara memilah data yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah objek penelitian. Setelah itu, penelitian disajikan dalam bentuk hasil penelitian dan dibuat kesimpulan dan implikasi penelitian sebagai bagian akhir dari penelitian ini.

²²Muhammad Arif Tiro, *Masalah dan Hipotes Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 95.

²³Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasian, 1996), h. 67.

G. Pengujian Keabsahan Data

Proses keabsahan data dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Uji keabsahan data meliputi kredibilitas data (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), comfirmability (objektivitas), dan triangulasi.²⁴

1. Uji Credibility

Untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *memberchek*.

Untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan:

- a. Perpanjangan pengamatan, ini dilakukan dengan cara mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka dilakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.
- b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis, dengan meningkatkan ketekunan, maka dapat dilakukan penelitian kembali apakah data yang

²⁴Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164.

ditemukan itu sudah sah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka dapat dideskripsikan data yang akurat dan sistematis tentang manajemen pembelajaran.

- c. Triangulasi digunakan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang diperoleh untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini ada tiga bentuk, yaitu:

- 1) Triangulasi sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- 2) Triangulasi teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dari informan dengan wawancara dicek kembali melalui observasi, dokumentasi ataupun pertanyaan ulang.
- 3) Triangulasi waktu yang juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- 4) Menggunakan bahan referensi, yakni bahan yang mendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Sebagai contoh data hasil

wawancara perlu didukung dengan rekaman wawancara. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

- 5) Mengadakan *memberchek*, yakni pengecekan data yang diperoleh dari pemberi data. Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.²⁵

2. Uji Transferability

Uji Transferability yang dimaksud adalah hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian. Penelitian ini memperoleh tingkat yang lebih tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

3. Uji Dependability

Dependability dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan pakar lain dalam bidang guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian yang terkait dengan data yang harus dikumpulkan.

4. Uji Confirmability

Confirmability dilakukan untuk menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, h. 275.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Selayang Pandang MIN 1 Baubau

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau yang beralamat di jalan Bula Wambona Baubau. Untuk mengetahui kondisi serta keadaan proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau terutama terkait dengan pengaruh pendidikan Akidah Akhlak terhadap ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dipandang perlu untuk dilakukan penelitian di sekolah ini. Pada sisi yang lain untuk mengetahui tingkat kesadaran siswa terhadap tata tertib sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau yang berlokasi di Kelurahan Lamangga Kecamatan Murhum Kota Baubau merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang tertua di Provinsi SULTRA (Sulawesi Tenggara) yang telah dibangun pada tahun 1968. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau di bangun dengan satu lantai di atas tanah seluas 2500 m², lebar sekitar 12 M, Panjang kurang lebih 375m. Gabung dengan RKB (Ruang Kelas Belajar) Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Baubau tanpa ada batas atau pagar yang merupakan satu kesatuan lembaga yang terjalin sejak lama, saling pengertian antara Siswa MAN Baubau sebagai Kakak dan Siswa MIN1 sebagai Adik bahkan guru-gurunya demikian adanya. Memiliki 13 RKB (Ruang kelas Belajar), satu ruang Staf

Tata Usaha, satu RuangKomputer, Ruang Perpustakaan dan Laboratorium sementara dalam proses usaha pembangunan karena baru saja anggarannya tercantum dalam DIPA MIN Baubau Tahun 2018, fasilitas olahraga dan bermain yaitu Lapangan Bulutangkis, Papan Tenis Meja, lapangan upacara yang sangat sederhana tanpa disertai Ruang Kepala Madrasah.

a. Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baubau

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) terletak di Jalan Bulawambona No.4 sentral keramaian Kota Baubau, sekitar 1 Km dengan benteng terluas dunia yaitu Keraton Buton yang dipadati dengan aktivitas pelajar dan aktifitas Mahasiswa karena sebelah utara berbatasan dengan Jalan Poros Betoambari SMK Negeri 1 dan Universitas Muhammadiyah Buton. Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baubau sudah mulai tampak kegiatan pada pukul 06:30 wita, karena kegiatan pembelajaran untuk semua kelas (I s/d VI) di mulai pada pukul 07:00 wita yang diawali dengan apel pagi pada pukul 06.45 dipimpin oleh kepala Madrasah dan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baubau secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.¹ Dalam apel pagi ini di acarkan pembacaan do'a yang diikuti oleh semua murid Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Baubau. Hari senin diawali dengan upacara benderadan dipimpin oleh salah seorang peserta didik yang di tugaskan oleh dewan guru Piket. Petugas pembaca do'a di pilih dari kelas IV, V dan VI yang di anggap mampu setelah mendapatkan pembinaan dari dewan guru, pada hari Jum'at

¹Sudiro, Kepala MIN 1 Baubau, *Wawancara*, tanggal 12 April 2018, di Baubau.

semua peserta didik diarahkan berpakaian Busana Muslim, bapak/ibu guru penerima apel memimpin senandung Al-Qur'an dan pembacaan ayat-ayat pendek. Sedang hari sabtu diadakan olahraga senam masal di halaman depan kelas.

Kemudian sebelum masuk ke ruang kelas, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau dan wali-wali kelas berdiri di depan pintu utama menyambut peserta didik, disalami, disapa satu persatu, sehingga banyak wali murid yang mengantarkan anaknya mengaku tenang setelah meninggalkan putra-putrinya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau, karena di sana telah ada dewan guru yang mendampingi anak-anaknya meskipun hari masih pagi. Menurut rencana pada pertengahan 2018 murid sebelum memasuki gedung utama Madrasah, mereka juga akan disambut dengan musik-musik islami.² Penyambutan yang semacam ini di maksudkan agar setiap murid senantiasa mengawali kegiatan belajarnya dengan nuansa baru, semangat baru, pola pikir baru dalam memulai aktivitas di hari yang indah dengan sesuatu yang indah.

Semua peserta didik dari kelas I sampai VI, baru memulai aktivitas belajarnya pada pukul 07:00. Kegiatan diawali dengan do'a dan belajar dan mengaji secara bersama-sama didalam kelasnya masing-masing selama 15 menit. Kelas I sampai III membaca Iqra, sedangkan kelas IV sampai VI mengaji Al-Qur'an. Kegiatan pengajian ini dilanjutkan lagi setelah semua jam pelajaran berakhir selama 15 menit .

²Siti Haeriyah Kadir, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 21 April 2018. Di Baubau.

Selain hal tersebut suasana religius terasa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau karena setiap peserta didik sejak awal telah dibiasakan melaksanakan shalat secara berjamaah terutama shalat Zuhur di Masjid Nur Abidin Kantor Kementerian Agama Kabupaten Buton dan Masjid Al-Qauşar Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Baubau.

b. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

1) Visi Madrasah

“Unggul dalam mutu,berpijak pada iman dan taqwa”

Indikator :

- a) Berprestasi, berkeagamaan dan berkarakter religius
- b) Berprestasi dalam perolehan nilai akademik
- c) Mampu bersaing dalam kompetensi mata pelajaran
- d) Mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
- e) Berprestasi dibidang EXPO dan Sains Madrasah serta O2SN (Olympiade Olahraga Siswa Nasional)

2) Misi Madrasah

“Mewujudkan madrasah sebagai pusat keunggulan yang mampu menyiapkan dan mengembangkan human resource yang berkualitas dibidang imtaq yang islami”

Indikator:

- a) Mengadakan pembinaan keagamaan demi terwujudnya manusia yang religius dan berakhlaq karimah.
 - b) Membina peserta didik dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, menjaga dan meningkatkan martabat dan citranya
 - c) Melatih untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian, kecerdasan dan keterampilan peserta didik secara optimal.
 - d) Menerapkan disiplin, pembelajaran dan bimbingan seefektif dan seefisien mungkin.
 - e) Mengembangkan sumber daya dan potensi siswa yang beriptek dan berimtaq.
 - f) Lulusan MIN Baubau mampu menghafal minimal 1 juz Al-Quran (terutama juz 30)
- 3) Tujuan yang akan Dicapai Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau adalah sekolah Dasar yang bercirikan agama Islam. Tujuan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau diorientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sosialisasi perkembangan Iptek pada anak didik harus dibarengi dengan penanaman iman dan taqwa (IMTAQ) secara seimbang, sehingga penguasaan ilmu pengetahuan akan semakin mendekatkan diri manusia kepada kebesaran Allah swt, karena ilmu pengetahuan yang dikuasai manusia harus disadari sebagai satu titik rahasia penciptaan Allah yang sangat menakjubkan. Begitu pula

tentang penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Baubau harus berorientasi pada terwujudnya generasi yang beriman dan bertaqwa serta mampu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi guna menunjang human welfare (kesejahteraan manusia).

Dari tujuan pendidikan Madrasah sebagaimana disebutkan diatas diperlukan penjabaran dalam pelaksanaannya sebagai berikut:

- a) Mendidik murid untuk menjadi manusia yang bertaqwa berahlak mulia sebagai muslim yang menghayati ajaran agamanya.
- b) Mendidik manusia untuk menjadi manusia pembangunan yang memiliki sikap dasar sebagai warga Negara Indonesia yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
- c) Memiliki bekal ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk melanjutkan pelajaran ke Madrasah Tsanawiyah atau sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP).
- d) Memberikan bekal kemampuan dasar uantuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat *job life in society*.

Tabel. 1

Data Guru Pegawai Negeri Sipil dan Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah

Negeri 1 Baubau Tahun 2017/2018

No	Nama/Nip	L/P	Pendidikan Terakhir	Gol	Status Kepegawaian
----	----------	-----	------------------------	-----	-----------------------

1	Drs. Sudiro NIP.196307101987031 003	L	S.1	IV a	PNS
2	Hj.Sunia, S.Pd.I. NIP.196812311983032023	P	S.1	IV a	PNS
3	Nurlina, S.Ag NIP.196904091997032002	P	S.1	IV a	PNS
4	Rosni.L.,S.Pd.I. NIP.195812311981032012	P	S.1	IV a	PNS
5	Wa Ode Zaafia, A.Ma NIP.196212311984012001	P	D.2	IV a	PNS
6	Dra.Yuliana Donggi Hanas, M. Pd NIP.196807131997032002	P	S.1	IV a	PNS
7	La Hasani,S.Ag NIP.196804171994021001	L	S.1	IV a	PNS
8	Masnawati, S.Pd.I NIP.1970010111997032003	P	S.1	IV a	PNS
9	Malsia, S.Pd.I NIP.197201301994022001	P	S.1	IV a	PNS

10	La Gisa,S.Pd.I. NIP.196712311997031019	L	S.1	IV a	PNS
11	Kasni, S. Ag NIP.197105222003122001	P	S.1	III c	PNS
12	Ru'yahna, S.Pd.I. M. Si NIP.197001292002122001	P	S.1	III c	PNS
13	Sukia Umar, S.Pd.I NIP.196910021997032002	P	S.1	III c	PNS
14	Sanusi,S.Pd.I., MA NIP.197008052003121002	L	S.2	III a	PNS
15	Aluma,S.Pd.I NIP.198110072003122001	P	S.1	III c	PNS
16	Yusni Ilimi, S.Pd.I NIP.197103232003122001	P	S.1	III a	PNS
17	Sayuti, S.Ag NIP. 197502102007101001	L	S.1	III b	PNS
18	Sutia, S.Pd.I NIP.197312311999032005	P	S.1	III d	PNS
19	Sufianah, S.Pd.I NIP.1979120520031 2m2002	P	S1	III/c	PNS

20	Umi Warni, S.Pd.I NIP.197809112007102003	P	S.1	III a	PNS
21.	Rosmida, S.Pd NIP.197801042005012006	P	S1	III/d	PNS
22	Riana, S.Ag NIP.197112072014112001	P	S.1	III/a	PNS
23	Nunung, S.Pd.I.	P	S1	II/d	PNS
24	Asifah, A.Md NIP.19702131201411 2 003	P	D,2	II/c	PNS
25	Sabardin, S.PdI NIP.197607142007101003	L	S1	IIb	STAF TU PNS



Tabel. 2

Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau

No	Tenaga Personil	Pendidikan					Jumlah
		SMTA	D.II	D.III	S.I	S.2	
1.	Kepala Madrasah	-	-	-	1		1
2.	Staf TU Honorer		-	-	1	-	1
3.	Bendahara	-		-	1	-	1

4.	Guru Tetap		3	-	17	1	26
5.	Guru Tidak Tetap			1	15	-	16
6.	Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-
7.	Satpam	-	-	-	1	-	1
8.	<i>Cleaning service</i>	1	-	-	-	-	1
	Jumlah	1	3	1	36	1	

Tabel. 3

Jumlah Staf Tata Usaha & Tenaga Kependidikan Lainnya Madrasah Ibtidaiyah
Negeri 1 Baubau

No	Jabatan	PNS	Non PNS	Jumlah	Ket
1	Kepala T.U		-		PNS
2	Staff T.U PPT	-	3	3	Non PNS
3	<i>Cleaning Service</i>	-	1	1	Sda
4	Staf Perpustakaan				-
5	<i>Security</i>	-	1	1	Sda
6	Ka. Laboratorium & Staf IPA	-	-	-	-
7	Peng.Lolah UKS	-	-	-	-
8	Pengelola Komputer	-	-	-	-
9	Pengelola Perpus	-	-	-	-

Jumlah	1	5	5	
--------	---	---	---	--

2. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau.

Pelaksanaan proses belajar-mengajar dalam setiap jenjang pendidikan pada dasarnya dewasa ini diarahkan pada system CBSA yakni usaha guru dalam mengaktifkan kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Namun demikian, masih banyak siswa di tingkat Madrasah untuk lebih banyak aktif dalam setiap Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) masih terdapat mengalami kendala, karena masih sebahagian besar siswa belum memiliki sarana belajar yang memadai utamanya yang ada di daerah terpencil, sehingga dengan demikian mempengaruhi pula media belajar menjadi kurang.

Aktivitas proses belajar-mengajar di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau sangat sederhana karena disebabkan ruangan belajar yang tidak terlalu kondusif baik sarana maupun prasarana membutuhkan banyak hal demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Itulah sebabnya di sekolah ini dibagi ada yang masuk siang dan ada juga yang masuk pagi karena keterbatasan ruangan.³

Adapun untuk mengantisipasi kekurangan sarana yang dimiliki oleh para siswa dalam belajar, guru berusaha mempergunakan metode yang dianggap cocok dan dapat menciptakan kondisi belajar yang harmonis. Dalam hal ini guru lebih

³Sudiro, Kepala MIN 1 Baubau, *Wawancara*, tanggal 12 April 2018, Kota Baubau.

banyak menggunakan metode ceramah jika dibandingkan dengan metode lain, utamanya dalam pembahasan materi pendidikan agama.

Terkait dengan pembahasan materi pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa dalam sikap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), seorang guru dalam menyusun materi, kegiatan belajar atau situasi belajar jangan memandang kepada guru dari seginya sendiri, akan tetapi dipandang kepadanya dari segi siswa yang ditujukan kepadanya proses belajar, sesuai dengan pendapat Kepala MIN 1 Baubau, bahwa guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Tujuan harus jelas dalam pikiran anak didik
- b. Materi pelajaran harus mempunyai arti bagi anak.
- c. Menyusun materi pengajaran dan berbagai pengajaran dalam bentuk satuan pelajaran dan sekitar masalah-masalah yang sesuai dengan anak-anak didik.
- d. Pembagian kegiatan dan materi pengajaran anak-anak didik.
- e. Mengikut sertakan anak dalam membuat langkah-langkah dan merangsang sebanyak mungkin kegiatan mereka.⁴

Bertolak dari pernyataan di atas, penulis mengambil penekanan pada nomor 3 yang berkaitan dengan perlunya penyesuaian metode dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh anak didik, tentunya masalah tersebut diorientasikan pada kekurangan sarana belajar siswa di luar sekolah.

⁴Sudiro, Kepala MIN 1 Baubau, *Wawancara*, tanggal 12 April 2018, Kota Baubau.

Pembahasan mengenai proses belajar-mengajar pendidikan agama jika ditinjau dari sudut usaha pencapaian target kurikulum, sebenarnya tidak terlepas kaitannya dengan pelajaran lain secara umum, yakni setiap materi mempunyai target kurikulum tersendiri sebagai landasan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan tingkatannya, jadi dengan sendirinya tujuan pendidikan agama tentunya mempunyai juga karakteristik target kurikulum yang ingin dicapai. Seperti yang telah ditegaskan pada Bab II yang dikhususkan pada tingkat Sekolah Dasar Negeri.

Banyak hal yang terkait dengan pembahasan tentang proses belajar-mengajar pendidikan agama, di mana dalam proses tersebut tentunya akan melibatkan berbagaimacam aspek atau komponen, sebagai contoh seorang guru misalnya dalam pembahasannya jelas akan melibatkan pula aspek kompetensi dan profesionalisme serta komponen lainnya.

Mengingat dari keterbatasan dari pembahasan yang sangat luas mengenai aspek-aspek yang dimaksud di atas, maka penulis hanya akan menguraikan sekilas mengenai hal yang menjadi unsure terpenting diketahui oleh seorang pengajar sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar. Adapun aspek yang dimaksud penulis tersebut, antara lain persiapan mengajar, pelaksanaan pengajaran serta unsure lain, dan lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut:

a. Persiapan Mengajar

Agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan terarah, maka seorang guru harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi belajar secara

optimal, sehingga dengan demikian pelaksanaan pengajaran berjalan dan terarah dengan baik.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baubau

Syarat-syarat umum yang harus diingat dalam persiapan mengajar yaitu:

Harus ada kontinuitas dan relevansinya/hubungan antara apa yang sedang diajarkan, dengan apa yang telah diajarkan dan yang akan diajarkan.

- 1) Harus ada korelasi antara pengertian-pengertian dari mata pelajaran yang lain.
- 2) Guru harus menghargai perbedaan individual tentang aktivitas, *abilites-interest-capasities*, dan *needs* anak-anak.
- 3) Pengertian tentang usia kelompok, tingkat pengalaman yang sudah lalu.
- 4) Memerlukan variasi metode dan materi, dan keharmonisan dalam pokok-pokok pelajaran dan dalam pembagian waktu.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, yakni seorang guru hendaknya mampu menentukan suatu metode yang akan diterapkan, begitu pula guru pendidikan akidah akhlak pada khususnya bila ingin mengajar dengan baik dan berhasil serta dapat bertanggung jawab secara didaktik metodik, maka guru senantiasa memahami prinsip-prinsip mengajar tertentu. Untuk menunjang

kemampuan metodologis seorang guru dalam proses belajar mengajar, maka diperlukan beberapa syarat yaitu:

c. Penguasaan Materi Pelajaran

Bahan/materi pelajaran adalah merupakan salah satu penentu dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan sehingga seorang guru hendaknya berusaha untuk menguasai materi yang akan diajarkan, minimal pada saat mengajar pada jam pelajaran tertentu.

d. Kemampuan menerapkan prinsip-prinsip Pembelajaran

Adapun prinsip yang dimaksud tersebut sebenarnya mengandung beberapa macam di dalamnya, dan secara singkat dapat dikategorikan menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Prinsip konteks
- 2) Prinsip focus
- 3) Prinsip individualitas
- 4) Prinsip sosialisasi
- 5) Prinsip urutan
- 6) Prinsip evaluasi.

Sebagai penegasan dari beberapa prinsip tersebut untuk dipahami. Sebenarnya dari keseluruhan prinsip yang dimaksud mempunyai keterkaitan yang erat, yang mana kesemuanya saling menunjang dalam hal keharmonisan proses belajar mengajar pada umumnya.

e. Kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru

Seperti dipahami bahwa telah menjadi kebiasaan siswa di dalam kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, senantiasa menjadi dinamika, maksud dari keadaan tersebut mungkin saja dipengaruhi oleh keadaan di luar, sehingga sebagian di antara siswa terdapat perubahan sikap dalam menerima pelajaran.

Dan untuk mengantisipasi keadaan tersebut, senantiasa dituntut adanya kemampuan guru untuk memahami serta mengantisipasi kondisi tersebut, dan berusaha dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kemampuan inisiatifnya untuk memperbaiki, artinya merubah situasi belajar sesuai dengan keharmonisan sebelumnya.

Setelah menguraikan beberapa unsure persiapan guru tersebut sebagai ungkapan yang menjadi salah satu aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar, maka dalam pembahasan selanjutnya akan dijadikan sebagai bahan acuan di dalam menunjang pembahasan kepada arah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Dikatakan bahwa; baik dari segi persiapan sampai kepada pelaksanaan proses belajar mengajar, bagi seorang guru pendidikan agama di sini merasakan adanya keberhasilan seperti apa yang diharapkan sesuai dengan target kurikulum, hal ini tercermin dalam setiap kegiatan belajar siswa yakni semakin meningkatnya kesadaran siswa mengikuti pelajaran serta hasil evaluasi yang cukup memuaskan.

Jika kita melihat dari beberapa kemungkinan seperti penggunaan metode ceramah yang digunakan dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama, maka jelaslah bagi kita bahwa penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar pendidikan agama memungkinkan siswa lebih aktif mengikuti pelajaran dengan penuh ketuntasan.

Penjelasan mengenai pelaksanaan proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau mengenai bidang studi akidah akhlak telah mendapat perhatian yang cukup memuaskan dari siswa dan dengan adanya perhatian tersebut, tentunya akan lebih memungkinkan keberhasilan bagi siswa dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Pengaturan metode dalam pengajaran adalah bagian dari kegiatan manajemen pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan manajemen kelas di sekolah dasar, seorang guru harus kreatif dalam menciptakan berbagai macam metode untuk mendukung meningkatnya intensitas pembelajaran siswa dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting terlebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan jaman dengan perubahan serta pergeseran nilai yang bervariasi. Hal ini membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya.

Dalam pelaksanaannya, guru dituntut memiliki berbagai keterampilan mengajar, memilih dan menyesuaikan metode mengajar yang tepat serta kemampuan melaksanakan evaluasi yang baik.

Sesuai dengan tuntutan perubahan, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan perubahan tersebut. Perubahan dalam kurikulum diantaranya menuntut guru untuk dapat mempersiapkan, melaksanakan dan menyelesaikan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mendapatkan data-data yang berkaitan dengan grand isu dalam penelitian, maka perlu ditetapkan beberapa informan atau narasumber yang dapat diklasifikasikan kedalam beberapa klasifikasi, yakni identitas responden berdasarkan klasifikasi umur, tingkat pendidikan, status sosial, dan jenis kelamin.

Adapun alasan penetapan beberapa informan atau narasumber dalam penelitian ini, dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa kesekian informan tersebut di atas diakui mempunyai kualifikasi keilmuan atau mempunyai kemampuan untuk memahami isu yang hendak akan digali dalam tulisan ini. Beberapa informan atau narasumber tersebut merupakan pihak yang secara langsung berhubungan dengan isu yang sedang digali dalam penelitian ini, sehingga secara langsung para pihak yang ditetapkan sebagai informan atau narasumber pada penelitian ini dianggap mengetahui pasti hal ihwal pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasa Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau.

Dalam penelitian ini telah melakukan wawancara dengan informan penelitian yang diakui mempunyai kompetensi dan pengalaman terkait dengan proses kegiatan belajar dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Baubau. Untuk mengetahui secara jelas identitas informan atau narasumber yang ditetapkan pada penelitian ini, maka penulis membuat klasifikasi informan kedalam beberapa klasifikasi, yakni:

pertama, klasifikasi informan berdasarkan jabatan dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel. 4
Jabatan Informan

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah Madrasa Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau	1
2	Guru Kelas Madrasa Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau	3
3	Komite Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau	1
4	Orang tua Murid	2
5	Tokoh masyarakat	2
	Jumlah	9

Sumber: Data Dokumentasi MIN 1 Baubau 2018.

Berdasarkan data dalam table tersebut, maka dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini sudah cukup mempunyai pengalaman di bidangnya

sehingga dapat memberikan data yang akurat guna kepentingan penelitian ini. Dari internal Madrasa Ibtidaiyah sebanyak 4 orang, komite sekolah 1 orang, orang tua murid 2, dan toko masyarakat 2 orang.

Kedua, Klasifikasi informan berdasarkan agama, yang hal ini bisa ditelusuri pada table di bawah ini:

Tabel. 5

Identitas Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3
2	Perempuan	2
	Jumlah	5

Sumber: Data Dokumentasi di MIN 1 Baubau 2018.

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 3 orang, sedangkan informan berjenis kelamin perempuan hanya ada 2 orang.

Peneliti melakukan wawancara, melakukan observasi dan mengambil dokumentasi Kepala Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah, yaitu Bapak Drs Sudiro dalam kaitannya dengan lokasi Penelitian Madrasah, responden menyatakan bahwa: “kami melakukan manajemen sekolah dengan baik .⁵ Selain mewawancarai Tata usaha

⁵Sudiro, Kepala MIN 1 Baubau, *Wawancara*, tanggal 12 April 2018, di Baubau

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau Bapak Laode Muh. Zaharudin.⁶ peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang Guru Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau yaitu Ibu Siti Hairiyah Kadir, Bapak Nur Asmin, Ibu Waode Yuni Fardiati

Ibu Hairiyah Kadir menyatakan bahwa Pelaksanaan pembelajaran pendidikan akidah akhlak tidak monoton menggunakan metode ceramah, kami menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menunjang prestasi belajar siswa, dalam penerapan kurikulum 2013.⁷

Untuk memperkuat komentar Ibu Hairiyah Kadir tersebut maka peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai 2 Orang Guru yaitu :

Bapak Nur Asmin menyatakan bahwa “Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau. Dengan menggunakan kurikulum tahun 2013 cukup direspon dengan baik oleh siswa, hal ini dapat terlihat pada saat berkunjung ke lokasi Madrasah ibtidaiyyah negeri 1 baubau, ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh Guru dalam menyampaikan pelajaran yang salah satunya adalah Metode ceramah hal ini tidak akan Membuat siswa merasa jenuh dan lebih menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh Guru.⁸

⁶Laode Muh. Zaharudin, Tata usaha Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 25 April 2018, di Baubau.

⁷Siti Hairiyah Kadir, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 21 April 2018, di Baubau.

⁸Nur Asmin, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 24 April 2018, di Baubau.

Ibu Waode Yuni Fardiati Menyatakan Metode Ceramah di Gunakan pada saat kegiatan pembukaan Pembelajaran, setelah itu kami menggunakan Metode lain yang menunjang pembelajaran, serta menumbuhkan minat belajar siswa. terdapat beberapa cara atau trik sehingga menyampaikan tidak monoton dan membuat siswa merasa bosan bahkan terkadang membuat Siswa tertidur dan tidak menyimak apa yang disampaikan oleh gurunya hal ini tentu sangat disayangkan karena tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal, Berdasarkan pengalaman yang demikian maka metode ceramah yang dilaksanakannya disisipkan dengan kisah-kisah, baik kisah yang ada dalam AL-Qur'an Kisa para Nabi, sahabat nabi, dan kisah lain yang tentunya berkaitan dengan materi pembelajaran pada hari itu karena sifat alami seorang anak itu mereka lebih tertarik dengan kisah ,dan ini sangat baik jika diterapkan dalam metode ceramah hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap anak karena dalam kisah ada nasehat yang dapat dijadikan sebagai ibrah terhadap siswa dalam menjalani Kehidupannya.⁹

Bisa disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Akidah akhlak di madrasah ibtidaiyyah negeri 1 Baubau, berdasarkan kurikulum 2013, Metode ceramah pelaksanaannya dalam pembelajaran pada kegiatan Pembukaan, sesuai dengan RPP. Metode ceramah tidak membuat siswa merasa jenuh dan lebih menyerap pengetahuan yang di berikan guru. maka metode ceramah yang dilaksanakannya disisipkan dengan kisah-kisah, baik kisah yang ada dalam AL-

⁹Waode Yuni Fardiati, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 24 April 2018, di Baubau.

Qur'an Kisa para Nabi, sahabat nabi, dan kisah lain yang tentunya berkaitan dengan materi pembelajaran pada hari itu karena sifat alami seorang anak itu mereka lebih tertarik dengan kisah ,dan ini sangat baik jika diterapkan dalam metode ceramah hal ini sangat berpengaruh terhadap sikap anak karena dalam kisah ada nasehat yang dapat dijadikan sebagai ibrah terhadap siswa dalam menjalani Kehidupannya .Metode Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Baubau, Metode merupakan langkah strategis yang dipersiapkan pendidik untuk melakukan suatu proses pembelajaran, dengan adanya beberapa metode maka proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan yang utama. Peran guru adalah menciptakan serangkaian metode yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.

3. Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak terhadap Ketaatan Siswa pada Tata Tertib Sekolah

Berbicara tentang pelaksanaan pendidikan Akida Akhlak terhadap ketaatan siswa pada tata tertib sekolah khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baubau, adalah sangat memegang peranan terutama dalam proses pembelajaran tersebut banyak guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan pelajarannya.

Bermaksud membahas di dalamnya masalah senang atau tidak serta bagaimana daya serap siswa apabila guru menggunakan metode ceramah, utamanya

dalam proses belajar mengajar pendidikan agama. Oleh karena itu, untuk mengetahui sikap yang dimaksud tentunya dapat dipengaruhi oleh beberapa unsure penunjang, terutama hal-hal yang mempunyai relevansi terhadap keberhasilan metode ceramah tersebut.

Mengetahui sikap siswa yang dimaksud dalam hubungannya dengan metode ceramah, khususnya dalam pembahasan materi pendidikan agama penulis lebih jauh memberi kejelasan dengan melampirkan atau menerapkan berbagai hasil pengamatan penulis.

Proses belajar mengajar seorang guru berupaya memilih suatu metode yang paling memungkinkan siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Sehingga dengan metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar akan memberi pengaruh bagi siswa, baik dalam menerima pelajaran untuk memperoleh pengetahuan maupun pengalamannya di dalam hidup sehari-hari. Karena pada dasarnya setiap metode diterapkan dalam pengajaran masing-masing mempunyai peranan yang berusaha untuk menyesuaikan kebutuhan anak didik.

Sesuai dengan pernyataan Ahmad Tahir menjelaskan beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam menerapkan suatu metode, yaitu:

- a. Kondisi peserta didik, apakah mereka memiliki tingkat
- b. kemampuan dalam memberikan response terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka.

- c. Materi pelajaran yang hendak disajikan apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak.
- d. Situasi di mana peserta didik melaksanakan kegiatan belajar juga menuntut mengeterapan metode yang berlainan sesuai dengan yang dibutuhkan.¹⁰

Bertolak dari pernyataan tersebut, maka dapat dipahami bahwa, metode dalam pengajaran mempunyai peranan yang sangat penting sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan materi pelajaran baik dari segi kesiapan mentalnya yang disesuaikan dengan kematangan anak didik maupun situasi pada saat penyajian materi pelajaran, sehingga dengan adanya penyesuaian tersebut akan menciptakan situasi belajar yang harmonis dan terarah.

Pembahasan tentang penggunaan suatu metode ceramah terhadap proses belajar mengajar, jika ingin dibahas secara terperinci penulis merasa perlu memberikan batasan sesuai dengan pembahasan di atas, namun untuk mengetahui tentang metode ceramah dalam kaitannya dengan sikap siswa khususnya dalam mata pelajaran pendidikan agama, penulis lebih jauh memberikan pembahasan.

Untuk mengetahui sikap siswa dalam penggunaan metode ceramah, penulis akan menguraikan secara khusus di dalam penyajian materi pelajaran pendidikan agama, namun untuk lebih memperjelas pembahasan tersebut, maka penulis juga mengungkapkan beberapa alternative lain yang tentunya berhubungan dengan proses belajar mengajar pendidikan agama. Dalam hal ini penulis lebih awal

¹⁰Nur asmin, Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, *Wawancara*, Tanggal 10 April 2018, di Baubau.

mengemukakan sikap siswa terhadap penggunaan metode ceramah jika dibandingkan dengan metode lain.

Jika kita melihat sekarang ini, keadaan siswa pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, jelaslah bagi kita bahwa penggunaan metode ceramah dapat memberi pengaruh yang positif terhadap siswa, sehingga perhatian siswa mengungkapkan bahwa materi pelajaran pendidikan agama dapat membuahkan faedah bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar pada umumnya memang perhatian peserta didik adalah merupakan salah satu faktor yang perlu ditumbuhkan dan dikembangkan baik berdasarkan dari tenaga pengajar maupun dari pihak siswa itu sendiri, dan perlu disadari bahwa tumbuhnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, terutama tanggapan siswa terhadap materi yang disajikan, adapun aspek yang dimaksudkan penulis, yaitu:

- a. Guru dalam proses belajar mengajar dapat mengetahui situasi dan kondisi peserta didik.
- b. Guru dalam mengajar harus memberikan metode yang bervariasi seperti langkah awal, yaitu:
 - 1) Metode ceramah
 - 2) Metode Tanya jawab
 - 3) Metode pemberian tugas dan lain-lain.

Oleh karena itu, kalau keadaan seperti ini, sudah nampak bahwa, sikap peserta didik terhadap penggunaan metode ceramah terhadap mata pelajaran pendidikan agama cenderung senang, hal ini didasarkan pada adanya pengaruh bagi siswa terutama pada tingkat pemahamannya serta manfaat bagi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap guru, yakni adanya kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar termasuk upaya guru dapat menumbuhkan sikap dan minat peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan disajikan, oleh karena itu guru yang harus merupakan salah satu unsure di bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin maju dan berkembang.

Terkait dengan perlunya upaya guru dalam memotivasi, bahwa menurut Bustan Nur, mengemukakan dalam prinsip motivasi dengan mengemukakan:

"Guru hendaknya bertindak selaku motivator untuk dapat merangsang daya dorong pribadi siswa melakukan sesuatu (motivasi intrinsik terhadap diri siswa dan motivasi ekstrinsik dari luar diri siswa)".

Dapat dipahami bahwa tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar hendaknya berupaya memotivasi peserta didik sebagai kendali utama dalam mengarahkan siswa sesuai dengan tingkat kebutuhannya, sehingga dengan motivasi

yang diberikan kepadanya benar-benar dapat mengantarkan siswa kepada keberhasilan yang maksimal.

Secara khusus upaya guru dalam usaha menumbuhkan sikap siswa terhadap penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar pendidikan agama pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau, penulis dalam hal ini lebih banyak mengungkapkan pandangan dari guru atau ahli pendidik berdasarkan dengan literatur yang telah mereka susun.

Muhammad Ali, mengemukakan pandangannya bahwa perlu adanya perencanaan yang terdiri dari komponen sebagai berikut:

- a. Tujuan apa yang hendak dicapai, yaitu bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan dapat dicapai atau dapat dimiliki oleh siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar.
- b. Bahan pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan.
- c. Bagaimana proses belajar mengajar yang akan diciptakan oleh guru agar peserta didik mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- d. Bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui atau mengatur apakah tujuan itu tercapai atau tidak.

Bertolak dari pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa di dalam penggunaan metode ceramah upaya guru terlebih dahulu harus mampu mengetahui hal-hal apa yang dapat mempengaruhi peserta didik sehingga proses belajar mengajar pendidikan agama dapat berjalan dengan efektif, yang sebagian besar

dalam menyajikan materi pelajaran itu, kadang-kadang guru selain mereka berbahasa Indonesia juga diselingi dengan bahasa Gubis atau daerah dengan bahasa yang dipakai di tempat sekolah tersebut, itulah klan atau upaya yang utama dalam menyajikan materi pendidikan agama.

Perlu juga kita ketahui bahwa dalam menyajikan materi pendidikan agama dengan melalui metode ceramah perlu juga metode yang lain diselipkan karena metode ceramah juga mempunyai kelemahan dan keuntungan.

Adapun kelemahan metode ceramah menurut Ramayulis, mengemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi cenderung bersifat *teacher* (berpusat pada guru).
- b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauhmana siswa telah menguasai bahan ceramah.
- c. Pada siswa dapat terbentuk konsep-konsep yang lain dari apa yang dimaksudkan guru.
- d. Sering sukar ditangkap maksudnya.
- e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir.
- f. Kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan kecakapan untuk mengeluarkan pendapat-nya.

Kesadaran disiplin tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik atas kesadaran sendiri. Meskipun guru, wali kelas, dan kepala sekolah bertanggung jawab

dalam penegakan disiplin terhadap peserta didik, namun dalam pelaksanaannya dikembalikan lagi kepada kesadaran dan kemauan peserta didik.

Peserta didik yang mematuhi peraturan dan tata tertib dengan kesadaran dan kemauan sendiri, perilaku seperti ini bukan karena takut oleh hukuman dan ancaman akan tetapi karena dengan senang hati ingin mematuminya, akan tetapi ada juga yang melanggar peraturan dan tata tertib tersebut. Hukuman diberikan pada pelanggaran peraturan dan tata tertib untuk menyadarkan agar tidak mengulangi perbuatan serupa. Dalam hal ini hukuman badan tidak boleh digunakan sebab selain tidak efektif juga bisa mengundang masalah.

Adapun tata tertib Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau terdiri dari kewajiban peserta didik, larangan bagi peserta didik, dan sanksi pelanggaran tata tertib bagi siswa, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kewajiban bagi peserta didik:
 - a. Menghormati dengan mengucapkan salam, salim, sapa, senyum kepada Bapak/Ibu Guru.
 - b. Berpakaian seragam sekolah dengan rapi, lengkap dan memakai sepatu hitam.
 - c. Memelihara keberhasilan sekolah dan lingkungannya.
 - d. Menjaga dan merawat alat-alat perlengkapan Inventaris sekolah, serta bertanggung jawab atas kerusakan yang disebabkan kelalaian atau kesalahan peserta didik.

- e. Kendaraan/sepeda wajib di tempatkan pada tempat yang telah disediakan dalam keadaan terkunci.
- f. Menaati dan tunduk pada tata tertib sekolah.
- g. Disiplin dikelas dan pada waktu upacara (tidak berbicara pada waktu pelajaran dikelas dan pada waktu upacara bendera).

2. Larangan Bagi peserta didik

- a. Datang terlambat.
- b. Berpakaian yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah.
- c. Meninggalkan pelajaran/sekolah selama jam pelajaran berlangsung tanpa ijin guru yang bersangkutan.
- d. Dilarang membolos atau tidak masuk sekolah tanpa surat keterangan dari Orang Tua.
- e. Bagi peserta didik yang mengenakan atribut (topi, sepatu, kaos kaki, sabuk, kaos) selain dari MIN 1 Baubau akan ditahan dan tidak dikembalikan.
- f. Khusus peserta didik laki-laki dilarang keras memakai gelang, anting, kalung, berambut panjang, menyemir rambut dan bertato.
- g. Membantah/bersikap menentang terhadap Bapak/Ibu guru atau karyawan sekolah.
- h. Dilarang membawa senjata api atau senjata tajam.
- i. Dilarang keras membawa HP (*Hand Phone*)

- j. Dilarang membawa uang lebih dari 10.000, kecuali uang untuk pembayaran sekolah.
- k. Dilarang keras membuang sampah dan meludah disembarang tempat.
- l. Dilarang keras membawa rokok, miras, sajam, obat-obatan terlarang dan berjudi dalam bentuk apapun.
- m. Dilarang tawuran/bertengkar/mencelakakan orang lain, yang menyangkut nama sekolah/orang tua/maupun diri sendiri

3. Sanksi pelanggaran tata tertib bagi siswa.

- a. Peringatan lisan.
- b. Panggilan Orang tua.
- c. Peringatan tertulis dengan diketahui oleh Orang tua dan Kepala Sekolah.
- d. Pengawasan khusus oleh Kepala Sekolah.
- e. Dikeluarkan untuk sementara/skorsing sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
- f. Dikeluarkan dari sekolah dengan tidak hormat.

Demikian Tata Tertib Siswa dibuat untuk ditaati dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini Orang tua/wali murid diharapkan ikut berperan aktif dalam membantu berlakunya Tata tertib demi berlangsungnya proses belajar yang efektif.

Pelaksanaan Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah negeri I Baubau terkait dengan ketaatan siswa pada tata tertib madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau. Sitti Haeriyah Kadir mengatakan:

“Dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dikelas, kita upayakan bagaimana akhlak atau budi pekerti anak itu lebih baik lagi dari sebelumnya, yakni ketika didalam kelas kita mengajar akidah akhlak maka kita harus memberikan suri teladan sebagaimana suri teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW yang artinya sesungguhnya Aku diutus ke dunia hanyalah untuk menyempurnakan akhlak. Tetapi didalam kelas namanya siswa tentu masih banyak sekali kekurangan, bahkan kita sendiri namanya manusia terkadang masih mengalami kekurangan itu, maka dari itu sebelum belajar kita berdoa, agar setiap pelajaran yang kita pelajari, yang kita sampaikan, benar-benar menjadi ilmu yang bermanfaat. Nah didalam kelas sebagaimana yang saya sampaikan, kita harus memberikan teladan sebagaimana teladan yang diberikan oleh Rasulullah, yakni kita harus dengan hati yang ikhlas dengan niat yang tulus untuk mendidik dan mengajar siswa-siswi, supaya siswa siswi kita juga merasa akhlak itu sangat penting kita miliki, bukan hanya kita miliki tetapi juga harus kita laksanakan, maka sangat penting teladan yang kita contohkan untuk siswa siswi tersebut. Dan seperti biasanya namanya anak, terkadang kalau kita cara menyampaikan materi bisa mengenai atau dapat menguasai kelas maka siswa akan merasa berbeda dengan mata

pelajaran Akidah Akhlak yang telah diterima pada hari itu dan juga untuk hari-hari berikutnya, agar siswa itu ada perubahan lebih baik dari sebelumnya. Terkadang ada satu dua siswa yang kurang mengena, tapi kita usahakan harus bisa menguasai kelas, kalau kita bisa menguasai kelas Insya Allah mata pelajaran itu akan mudah kita pelajari, apalagi kita contohkan akhlak-akhlak yang baik, budi pekerti yang mulia bukan hanya didalam kelas tetapi juga dirumah, dimasyarakat, dimasjid dan dimanapun kita berada. Untuk metode yang digunakan, pertama tidak lepas pasti ada metode ceramah, tetapi hanya untuk membuka saja, yang lebih mengena itu metode demonstrasi, langsung kita peragakan kita praktekan, misalkan coba ucapkan kata yang sopan terhadap orang tuamu ketika berangkat sekolah. Si A, Si B ditanya dan langsung diungkapkan, ada anak yang malu-malu. siapa yang berani menjawab walaupun kurang sempurna tetap dikasih nilai yang bagus, dengan langsung kita mengadakan demonstrasi, maka anak itu mengalaminya walaupun wakili oleh beberapa teman saja, bahkan lebih baiknya lagi secara bergantian atau berkelompok. Memberikan contoh bisa ditulis, bisa diucapkan kedepan kelas, yang ditunjuk oleh guru tadi siapa, sekaligus kita dapat mengambil penilaian. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar itupun kita sudah bisa mengambil penilaian secara kelompok atau mandiri. Disamping itu juga dengan metode-metode lain disesuaikan dengan pelajaran yang dipelajari. Jadi saat kita masuk kelas, kalau kita bisa menguasai kelas siswa akan tertib,

memperhatikan, tapi tidak menutup kemungkinan satu dua siswa yang terkadang kurang konsentrasi atau fikiran melayang.”¹¹

Bisa disimpulkan bahwa di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau pelaksanaan pendidikan akidah akhlak, Materi Pelajaran sehingga Keadaan siswa dalam belajar mengajar siswa dalam menerima Mata pelajaran Pendidikan Akidah Akhlak dengan menggunakan metode ceramah bisa diserap, dipahami, menyenangkan siswa. Tatatertib yang telah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau menjadikan Siswa lebih disiplin, memiliki akhlak dan budipekerti yang baik.



¹¹Siti Haeriyah Kadir, *Wawancara*, Tanggal 21 April 2018, di Baubau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan akidah akhlak terhadap Ketaatan siswa pada tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau maka dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Baubau tergolong cukup baik. Hal ini terbukti hasil wawancara dan hasil obesrvasi selama melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Baubau. Selain itu, Ketaatan Siswa pada Tata tertib Madrasah di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri 1 Baubau mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter siswa sehingga para siswa sangat mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan dibuktikan dengan hasil observasi kelas dan interview didapatkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak dikelas sudah baik dilihat dari cara guru mengajar dan keaktifan siswa didalam kelas.

B. Implikasi Penelitian

Setelah merumuskan kesimpulan terkait pemaparan tersebut, maka dapat diajukan saran khususnya kepada guru, kepala sekolah dan pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaksana proses pendidikan di Indonesia, sebagai berikut:

1. Hendaknya Guru tidak hanya memberi ilmu pengetahuan secara kognitif saja, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai dan etika yang berlaku di dalam sekolah maupun di masyarakat.
2. Bagi guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dan memotivasi, serta dapat menjadi teladan bagi siswa, baik dalam ucapan maupun perbuatan sehingga ke depannya siswa lebih memahami hakikat akhlak yang baik tersebut dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kepada pihak sekolah sebaiknya mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik sehingga terbentuklah karakter siswa yang utuh.
4. Bagi pihak sekolah perlunya adanya sanksi yang tegas terhadap siswa yang melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul al-Karim

Abduh Syekh Muhammad, Risalatut Tauhid, Diterjemahkan oleh H. Firdaus A.N., dengan judul Risalah Tauhid, Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Anshari Hanafi, H.M., Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Azim, Abd., Aqidah Landasan Pokok Membina Umat, Jakarta: Gema Hasanah Pers, 1991.

Ash-Shiddiqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.

Akbar Ali, H., Merawat Cinta Kasih, Cet. IV; Jakarta: Pusaka Antara, 1977.

Al-Banna Hasan, Al-Aqaid, Diterjemahkan oleh Baidawy, dengan judul Aqidah Islam, Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.

As-Suyuthi Abdurrahman Jamaluddin Imam, Al-Jamius Shagier, Diterjemahkan oleh Najih Ahjad, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.

Bahresi Salim, H. dan Bahresi Said, Inilah Islam, Semarang: CV. Toha Putra, t.th.

Barnadib Imam, Pengantar Pendidikan Perbandingan, Semarang: Rineka Cipta, 1990.

Crown Melton, J., Dictionary of Modern Written Arabic, London: George and Uwin LTD., 1971.

Dahlan, Aisyah, Ny., Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, Jakarta: Yamunu, 1969.

Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1985.

Gazalba, Sidi, Mesjid Sebagai Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Cet. V; Jakarta: al-Husna, 1989.

Kaho Riwu, Yosef, Ilmu Sosial Dasar, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Kafie, Jamaluddin, Tuntunan Pelaksanaan Rukun Iman dan Islam, Ihsan, Surabaya: al-Ikhlash, 1981.

Muslim, Imam, Shahih Muslim, Juz IV, Qairo: Isa l-Babi l-Halabi, 1972.

- Mustaqim dan Abdul Wajib, Psikologi Pendidikan, Semarang: Rineka Cipta, 1990.*
- Marimba, D. Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan, Cet. VIII; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989.*
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Cet. V; Jakarta: Balai Pustaka, 1978.*
- Purwanto, Ngalim, M., Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: CV. Remaja Karya, 1985.*
- Razak Nasaruddin, Dienul Islam, Cet. II; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1977.*
- Soemarno, Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1988.*
- Sayid Sabiq, Unsur-unsur Kekuatan Dalam Islam, Alih bahasa Abdu Rathomi, Surabaya: Ahmad Nabhum, 1981.*
- , Aqidah Islam, Pola Hidup Manusia Beriman, Cet. XI; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.*
- Syaltout Mahmud, Al-Islamu, Aqidah Was Syari'ah, Alih bahasa Prof. Dr. H. Bustani A. Gani dan B. Hamdani Ali, M.A., dengan judul Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.*
- Suparno, Ima, 202 Hadits Budi Luhur, Surabaya: CV. Bintang Pelajar, 1989.*
- Suryabrata, Sumadi, Psikologi Pendidikan, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.*
- Yunus, Mahmud, Kamus Bahasa Arab-Indonesia, Cet. I; Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir al-Qur'an, 1973.*
- Arifin, Zaenal. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.*
- Arifin. M, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1994. Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.*
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian, Jakarta : PT.Rieneka Cipta, 1985*
- Brata, Sumadi Surya. Metodologi Penelitian, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006.*

- Bhakti, Yusuf Anggoro. *Implementasi Variasi Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak di SMP Muhammadiyah 1 Sleman*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Darajat, Zakiah Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam, cet.2; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006
- Djaali, , Psikologi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.2001.
- Hanurawan, Fattah *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Hasan, *Model-Model Pembelajaran Konsep dan Implementasinya Dalam Kegiatan Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Makassar: UNM, 2016.
- Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Muthahari, Murtadha. *Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta : Iqra Kurnia Gemilang, 1992.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*.Jakarta: PT.Bumi Aksara.1982
- Patoni, Achmad, Metodologi Pendidikan agama Islam. Jakarta Bina Ilmu,2004
- Poerwadarminta.W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.2007.
- Prastowo, Andi. *Metode Peneltian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: AL-Ruzz Media, 2011.
- Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif : Pendekatan Kualitatif Pekerja Sosial Cet.I*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Roestiyah.N.K, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Sanjaya.W, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana Prenada Media Grup,2006.
- Sardiman,A.M,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R &D Cet.XXV*, Bandung : Alvabeta, 2017.





A. FOTO DOKUMEN PENELITIAN

1. WAWANCARA DENGAN KEPALA MIN 1 BAUBAU



2. WAWANCARA DENGAN BEBERAPA ORANG GURU MIN 1 BAUBAU





3. WAWANCARA DENGAN TATA USAHA MIN 1 BAUBAU



4. KEGIATAN APEL PAGI







RIWAYAT HIDUP



Nuriyah lahir di Kutai pada tanggal 03 Juli 1984, merupakan Anak keempat dari empat bersaudara pasangan Wa India dan La Mani (Almarhum). Ia menikah dengan La Ode Safran pada tahun 2012 dan dikaruniai 2 (dua) orang anak putra bernama Muh. Assaff Nur Hidayah (putra) dan Fahreza Idris Assaff Nur (Putra). Perempuan yang hobi traveling dan rekreasi ini, pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 027 Jonggon A Kal-tim pada tahun 1990 dan selesai tahun 1996.

Ditahun yang sama ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTsN Lakudo, selesai pada tahun 1999. Tahun 2002 menamatkan pendidikan sekolah menengah atas di MAN 1 Baubau dan ditahun yang sama ia melanjutkan studi perguruan tinggi di Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Perguruan Islam Qaimuddin (STAI YPIQ) Baubau dengan mengambil jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak- Kanak Islam (PGTKI) Diploma Dua (D2) dan selesai tahun 2004. Pada tahun 2005 ia melanjutkan kembali studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Perguruan Islam Qaimuddin (STAI YPIQ) Baubau mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1).

Selama menjalani studi di berbagai pendidikan khususnya di perguruan tinggi ia aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, Sekarang ia menjalani tugasnya sebagai guru Taman kanak-kanak Al-Mabrur Kota Baubau.